**Kode/Nama Rumpun Ilmu: 123/Ilmu Komputer**

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

**DOSEN PEMULA**

****

 **PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI DAN SALING KETERGANTUNGAN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL DENGAN SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN (SAM) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

 **( STUDI KASUS PERUSAHAAN PERKEBUNAN HUTAN TANAMAN INDUSTRI DI PALEMBANG )**

**TIM PENGUSUL**

**Siti Nurhayati Nafsiah,S.E.,M.Si NIDN :0215047001**

**Muji Gunarto, S.Si, M.Si NIDN : 0212057403**

**M. Amirudin Syarif S.Si., M.M NIDN: 0212106901**

**UNIVERSITAS BINA DARMA**

**AGUSTUS 2015**

****

****

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**DAFTAR ISI**

**RINGKASAN**

**BAB 1 PENDAHULUAN…...………………………………………………………………….. 1**

1.1.Latar Belakang ….…………………………………………………………………… 2

1.2.Perumusan Masalah…….……………………………………………………………. 4

1.3.Tujuan Penelitian ……………………………………………………………………. 5

1.4..Luaran Penelitian …………………………………………………………………… 5

BAB II.TinjauanPustaka…………………………………..…………….……………….. 6

2.1. Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen ……………….………………………. 6

2.1.1. Teknologi Informasi ……………………………………………………………… 8

2.1.2 .Saling Ketergantungan …………………………………..……………………….. 9

2.1.5. Kinerja Manajerial ……………………………………...……………………….. 12

2.1.6. Hubungan Teknologi Informasi, SAM ………………………………………….. 13

2.1.7. Hubungan Saling Keterhubungan, SAM & Kinerja Manajerial………………… 14

2.2. Penelitian Terdahulu ………………………………………………………………. 15

2.2.1 Pengembangan Hipotesis Penelitian ………………………….……………… 15

2.2.2 Hubungan Saling Ketergantungan terhadap Kinerja Manajerial dengan

Sistem Akuntansi Manajemen sebagai Variabel Intervening……………………… 16

2.3 Kerangka Pikir……………………………………………………….………… 18

BAB III Tujuan dan Manfaat Penelitian …………………………………..………. 20

3.1 Pengertian Tujuan Penelitian ………………………………………………….. 21

3.1.1 Tujuan Penelitian …………………………………………………….……… 21

3.1.2 Manfaat Penelitian …………………………………………………..………. 21

BAB IV . Metodelogi Penelitian….…………………………………………………… 23

4.1. Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian ………….…………………………… 23

4.1.1. Populasi dan Sampel ………………………...……………………………… 23

4.1.2. Metode Pengumpulan Data…………………….……………………………. 24

4.2.1 Variabel Penelitian dan Definisi Variabel Operasional …….……………….. 24

4.2.2 Alat Analisis Data……………………………………………….…………… 29

4.3.1 Teknik Analisis Data ……………………………………………………………. 30

BAB V Gambaran Umum Perusahaan HTI……………………...………………… 33

5.1.1 Gambaran Umum Perusahaan HTI…………………………………………... 33

5.2.1 Sistem Informasi di perusahaan HTI…………………………………………. 37

5.3.1 Sistem Akuntansi Manajemen Perusahaan HTI ……………………. ………..38

5.4.1 Teknologi informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manager …. 39

BAB VI Analisa Data dan Pembahasan …………………………………………….65

6.1.1 Identitas Responden …….……………………………………………….…… 41

6.2.1 Gambaran Umum Responden ………………………………………….…….. 41

6.3.1 Deskripsi Variabel …………………………………………………..……….. 43

6.4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas ………………………………………..… ……. 44

6.5.1 Uji Reliabilitas …………………………………………………….…….…… 45

6.6.1 Pembahasan ………………………………………………………………….. 67

BAB VII Penutup ……………………………………………………………….…..70

7.1.1 Kesimpulan …………………………………………………………………....71

7.1.2 Implikasi dan Saran Penelitian …………………………………………….… 71

**Daftar Pustaka ………………………………………………………………………... 72**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mencoba melihat pengaruh penerapan teknologi informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan SAM sebagai variabel intervening. Saat ini persaingan dunia usaha semakin ketat, para pelaku usaha senantiasa memerlukan informasi yang tepat dan akurat. Oleh karena itu membutuhkan teknologi informasi yang mewadai untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis secara cepat dan akurat. Tingkat saling ketergantungan yang tinggi akan menyebabkan kinerja manajerial yang ada di dalam perusahaan menjadi semakin menurun. Oleh karena itu dibutuhkan suatu media yang digunakan untuk mengurangi tingginya tingkat saling ketergantungan. Penelitian ini menggunakan SAM sebagai media mediasi. Dengan menggunakan dan menerapkan SAM yang tepat dan sesuai dengan kondisi perusahaan, maka diharapkan dapat menyediakan informasi yang dapat membantu mengurangi tingginya tingkat saling ketergantungan, sehingga diharapkan kinerja manajerial perusahaan menjadi semakin meningkat. Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali pengaruh teknologi informasi, saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan SAM sebagai variabel intervening. Populasi penelitian adalah manajer level madya pada perusahaan perkebunan hutan tanaman industri di Palembang. Alasan dipilihnya manajer tingkat menengah dalam penelitian ini karena manajer tingkat menengah berperan penting dalam pengambilan keputusan operasional sehari-hari. Analisis regresi dengan model langsung dan tidak langsung akan digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi diperoleh memiliki pengaruh terhadap kinerja manajerial dengan perantara variabel Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) namun tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kinerja manajerial. Hal ini berarti bahwa penggunaan Sistem Akuntansi Manajemen mampu meningkatkan pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kinerja Manajerial.. Saling ketergantungan diperoleh berpengaruh negatif terhadap kinerja manajerial secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun secara tidak langsung melalui Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) pengaruh Saling ketergantungan menjadi lebih kecil. Hal ini berarti bahwa Sistem Akuntansi Manajemen dapat memperkecil pengaruh negatif dari Saling Ketergantungan

terhadap Kinerja Manajerial.

Kata kunci : teknologi informasi, ketergantungan, dan sistem akuntansi manajemen

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**I.1 Latar Belakang Masalah**

Di era informasi saat ini, Kebutuhan manusia akan informasi terus meningkat seiring dengan pesatnya perkambangan zaman, dalam waktu yang relatif singkat informasi dapat berubah. informasi merupakan sumber daya yang sangat bernilai bagi suatu perusahaan.

Informasi adalah data yang berguna yang dapat diolah sehingga bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat (Bodnar dan Hopwood, 1995).

 Informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan modern saat ini adalah informasi yang bersifat strategik yaitu informasi yang berkaitan dengan rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang perusahaan. Melalui informasi ini manajemen dalam pembuatan keputusan yang logis dan mengarahkan pada tindakan yang diinginkan. Bagi perusahaan yang dapat mengelola dan memanfaatkan perubahan informasi-informasi yang cepat secara efektif mereka akan memperoleh keuntungan kompetitif di pasar global untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Untuk menghadapi perkembangan informasi yang semakin cepat serta dinamis ini, maka diperlukan suatu teknologi agar dapat mengatasi hal tersebut, dimana salah satu bentuk dari teknologi yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah Teknologi Informasi.

Teknologi Informasi dapat didefinisikan sebagai suatu pengembangan teknologi dan aplikasi dari teknologi yang berbasiskan komputer dan sistem komunikasi, yang ditujukan untuk memproses, menyampaikan serta mengatur data dan informasi (Information Technology Training Package ICA99).

Persaingan pasar telah menciptakan pergolakan, tekanan, resiko dan ketidakpastian organisasi. Puncak tuntutan organisasi yaitu menjawab segala ancaman dan kesempatan dalam lingkungan bersaing dan mendesain serta menggunakan sistem pengendalian yang tepat, untuk mencapai tujuan ini setiap perusahaan seperti perusahaan manufactur biasanya mempunyai sistem akuntansi manajemen yang baik yang dikelola para manajer dalam melaksanakan operasional perusahaannya (Khandwalla, 1972, 1973; Burchell *et al*. (1980); Haas, 1987; Bromwich dan Bhimani, 1994 dalam Mia dan Clarke, 1999).

Untuk menghadapi perkembangan Teknologi Informasi, manajemen perusahaan dituntut untuk lebih tanggap dengan perubahan lingkungan dan sensitif terhadap pengaruh perkembangan teknologi yang mencakup informasi, peralatan teknik dan proses mengubah input menjadi output yang akan menghasilkan informasi dunia usaha yang akurat, relevan, tepat waktu, lengkap, mudah dipahami dan teruji dalam pengambilan keputusan.

Fenomena yang terjadi sampai saat ini adalah persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis hal ini menuntut peran serta aktif dari semua komponen atau bagian yang ada di dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Tiap-tiap bagian atau divisi yang ada di dalam perusahaan tersebut dituntut untuk lebih adaptif serta tanggap terhadap permasalahan yang ada karena antara satu divisi dengan divisi yang lainnya memiliki saling ketergantungan. Sehingga apa yang sedang terjadi dalam suatu divisi dapat mempengaruhi divisi lain.

Saling ketergantungan adalah salah satu variabel kontinjensi yang perlu dipertimbangkan dalam merancang sistem akuntansi manajemen, Di samping itu, saling ketergantungan organisasi cenderung mempengaruhi aktivitas perencanaan dan pengendalian bagi sub-unit yang mempunyai tingkat saling ketergantungan yang tinggi, yang bisa menyulitkan tugas koordinasi.

Oleh karena itu, di dalam situasi saling ketergantungan yang tinggi, para manajer akan membutuhkan sistem akuntansi manajemen yang dapat memberikan informasi yang bersifat integrasi. Sebaliknya di dalam situasi yang saling ketergantungannya rendah, karakteristik informasi yang terintegrasi tidak begitu relevan (Baumnell, 1971;Galbraith, 1977).

Sistem akuntansi manajemen merupakan prosedur dan sistem formal yang menggunakan informasi untuk mempertahankan dan menyediakan alternatif dari berbagai kegiatan perusahaan. Sistem akuntansi manajemen dapat membantu para manajer dalam pengendalian aktivitas dan pengurangan ketidakpastian sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pencapaian tujuan (Gordon dan Miller, 1976; Kaplan, 1984; Anthony *et al.* 1998; Atkinson *et al.* 1995) seperti yang dikutip dalam Arsono dan Muslichah (2002).

 SAM dalam suatu organisasi dapat menjadi informasi sebagai alat penghubung, pengendalian, evaluasi dan laporan terhadap biaya-biaya, aktivitas dan kinerja. SAM dalam perusahaan industri diharapkan dapat mempersiapkan para manajer dalam membentuk format yang tepat bagi industri dan para manajer diminta merasakan kepuasan yang sama terhadap kebutuhan informasi (Dent, 1996; Govindarajan, 1984; Mia dan Chenhall, 1994; Simons, 1990 dalam Muslichah, 2002).

Karakteristik informasi akuntansi manajemen yang bermanfaat berdasarkan persepsi para manajerial sebagai pengambilan keputusan dikategorikan dalam empat sifat yaitu *scope* (lingkup), *timeliness* (tepat waktu), *aggregation* (agregasi), *integration* (integrasi). *Scope* berkaitan dengan

penyediaan informasi yang fokus pada *internal* dan *eksternal* perusahaan, *timeliness* berkaitan dengan kecepatan pelaporan, *aggregation* menyediakan ringkasan informasi sesuai dengan area fungsional, waktu periode atau melalu model keputusan, dan *integration* terdiri dari informasi tentang aktivitas departemen lain dalam perusahaan dan bagaimana keputusan yang dibuat di satu departemen mempengaruhi kinerja di departemen lainnya (Chenhall dan Morris, 1986 seperti yang dikutip dalam Arsono dan Muslichah 2002).

Suatu sistem akuntansi manajemen juga dipengaruhi oleh teknologi informasi dan saling ketergantungan. Teknologi dan saling ketergantungan dengan dibantu sistem akuntansi manajemen dapat mengetahui kinerja manajerial. Teknologi informasi merupakan bagian dari sitem informasi dan teknologi informasi menunjukan pada teknologi yang digunakan dalam menyampaikan maupun mengolah informasi (Anthonie, 2005).

Teknologi informasi juga dapat dikatakan suatu rangkaian perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna (Bodnar, 2006). Informasi tersebut dapat tersedia dengan adanya komputer yang didukung oleh berbagai macam perangkat lunak yang mudah pengoperasiaannya, memungkinkan bagi manajer dapat mengakses informasi dengan cepat dan dimungkinkan lebih banyak laporan yang dibutuhkan. Ini dimungkinkan karena dengan menggunakan jaringan informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal (misal: pemerintah, pesaing) dan internal (dari berbagai departemen) dapat diperoleh dengan mudah dan cepat (Arsono dan Muslichah, 2002).

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja manajerial adalah merupakan kemampuan manajer dalam membuat perencanaan, kemampuan manajer mencapai target, dan kiprah manajer diluar perusahaan, sebenarnya berhubungan dengan keempat karakteristik informasi yang terdiri dari *broad* *scope, agregation, integration* dan *timeliness*, hanya saja besarnya hubungan bervariasi tergantung pada fungsi yang harus dilakukan oleh manajer (Juniarti dan Evelyne, 2003).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Arsono dan Muslichah (2002) di Jawa Timur yang meneliti tentang pengaruh teknologi informasi, saling ketergantungan, penggunaan informasi sistem akuntansi manajemen (SAM) dan kinerja manajerial. Kemudian oleh Febrina Kurniawati di Semarang (2005) yang juga meneliti tentang pengaruh teknologi informasi, saling ketergantungan, penggunaan informasi sistem akuntansi manajemen (SAM) dan kinerja manajerial.

 Adapun yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu mengubah responden penelitian, dimana penelitian sebelumnya terdapat pada perusahaan manufaktur di Jawa Timur, dan perusahaan jasa perbankan di Semarang, sedangkan responden penelitian ini adalah perusahaan jasa yang bergerak di bidang industri perhutanan yaitu perusahaaan yang bergerak dibidang Hutan Tanaman Industri di Palembang dengan meneliti efektivitas teknologi informasi, saling ketergantungan, penggunaan informasi sistem akuntansi manajemen (SAM) terhadap kinerja manajerial

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menguji tentang **”PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI DAN SALING** **KETERGANTUNGAN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL DENGAN SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN (SAM) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING ( STUDI KASUS PERUSAHAAN HUTAN TANAMAN INDUSTRI DI PALEMBANG ). “**

**1.2 Perumusan Masalah**

Perencanaan sistem akuntansi menejemen yang baik bisa meningkatkan pengendalian dalam organisasi oleh karena itu sistem akuntansi manajemen dalam organisasi perlu mendapat perhatian, sehingga dapat diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam mendukung keberhasilan sistem pengendalian manajemen.

Sistem akuntansi manajemen dapat membantu manajer dalam pengendalian aktivitas dan mengurangi ketidakpastian sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan pencapaian tujuan (Gordon dan Miller 1976; Kaplan 1984; Anthony *et al*. 1998; Atkinson *et al.* 1995).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, secara spesifik pertanyaan yang akan dijawab dalam masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah teknologi informasi melalui sistem akuntansi manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial?

2. Apakah saling ketergantungan melalui sistem akuntansi manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti penggunaan SAM terhadap sistem informasi yang tersedia pada perusahaan. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini secara spesifik bertujuan:

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa penggunaan Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebagai mediasi antara teknologi informasi dengan kinerja manajerial.

2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa penggunaan Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebagai mediasi antara saling ketergantungan dengan kinerja manajerial.

**1.4 Target Luaran Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literature yang ada terutama yang berkaitan dengan Akuntansi khususnya Akuntansi Manajemen. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kerangka kerja *(frame work)* yang memberi wawasan mendalam untuk menelaah beragam permasalahan akuntansi khususnya sistem akuntansi manajemen. Dengan memahami bagaimana efektivitas teknologi informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan SAM sebagai variabel intervening diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dan implikasi penting bagi akademisi dan praktisi.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**II. Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen**

**II.1 Pengertian Sistem Akuntansi Manajemen**

Sistem Akuntansi Manajemen adalah suatu sistem formal yang dirancang untuk menyediakan informasi ke manajer (Simons, 1987). Hansen dan Mowen (1997:4) mendefinisikan Sistem Akuntansi Manajemen sebagai sistem yang menghasilkan keluaran (output) dengan menggunakan masukan (input) dan memprosesnya untuk mencapai tujuan khusus manajemen.

Akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang berguna untuk membantu para pekerja, manajer dan eksekutif untuk membuat keputusan yang lebih baik (Atkinson, 1995). Secara konvensional, rancangan Sistem Akuntansi Manajemen terbatas pada informasi keuangan internal yang berorientasi historis. Tetapi, meningkatnya peran Sistem Akuntansi Manajemen untuk membantu manajer dalam pengarahan dan pemecahan masalah telah mengakibatkan perubahan dari Sistem Akuntansi Manajemen untuk memasukkan data eksternal dan non keuangan yang berorientasi masa yang akan datang (informasi Sistem Akuntansi Manajemen lingkup luas). Diantara karakteristik informasi Sistem Akuntansi Manajemen, informasi lingkup luas telah teridentifikasi sangat penting dalam membantu pengambilan keputusan manajerial (Chenhall dan Morris, 1986; Gordon dan Narayanan,1984).

**II.2 Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen**

Chenhall dan Morris (1986) mengidentifikasi empat karakteristik informasi Sistem Akuntansi Manajemen yaitu sebagai berikut :

**a. Ruang lingkup (*Scope*)**

Untuk melaksanakan proses manajemen, manajemen memerlukan informasi yang luas tetapi dalam tingkatan yang wajar sehingga manfaat informasi lebih besar dibandingkan dengan biaya untuk memperoleh informasi. Di dalam Sistem Informasi, broad scope (lingkup luas) mengacu pada dimensi fokus, kuantifikasi dan horison waktu (Gorry dan Morton, 1971; Larcker, 1981; Gordon dan Narayanan, 1984).

Sistem Akuntansi Manajemen tradisional memberikan informasi yang terfokus pada peristiwa-peristiwa dalam organisasi, yang dikuantifikasi dalam ukuran moneter, dan yang berhubungan dengan data historis. Scope Sistem Akuntansi Manajemen yang luas memberikan informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal yang mungkin bersifat ekonomi seperti Gross National Product, total penjualan pasar, dan pangsa pasar suatu industri, atau mungkin juga bersifat non ekonomi seperti faktor demografi, cita rasa konsumen, tindakan para pesaing dan perkembangan teknologi. Lingkup Sistem Akuntansi Manajemen yang luas mencakup ukuran non moneter terhadap karakteristik lingkungan eksternal (Gordon dan Miller, 1976). Di samping itu, Scope Sistem Akuntansi Manajemen yang luas akan memberikan estimasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa dimasa yang akan datang di dalam ukuran probabilitas.

**b. Tepat Waktu (Timeliness)**

Informasi akuntansi manajemen harus memenuhi karakteristik kualitatif tepat waktu karena informasi tersebut akan dipakai oleh manajemen sebagai dasar pembuatan keputusan dan untuk menghindari kelambatan atau tertudanya pembuatan keputusan tersebut. Tepat waktu dipengaruhi oleh dua komponen penyajian informasi, yaitu interval waktu pelaporan informasi dan tepat atau lambatnya laporan informasi tersebut dapat disajikan sesuai interval waktu yang sudah ditentukan.

Informasi yang tepat waktu meningkatkan fasilitas Sistem Akuntansi Manajemen untuk melaporkan peristiwa paling akhir dan untuk memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat. *Timeliness* mencakup frekuensi pelaporan dan kecepatan pelaporan. Chia (1995) menyatakan bahwa timing informasi menunjuk kepada jarak waktu antara permintaan dan tersedianya informasi dari Sistem Akuntansi Manajemen ke pihak yang meminta.

**c. Agregasi (*Aggregation*)**

Agregasi menunjukkan proses pengurangan volume data. Agregasi ini diperlukan agar dapat mengurangi atau menghemat biaya dalam penyediaan informasi akuntansi. Tetapi agregasi dapat menimbulkan kerugian karena informasi yang penting mungkin tidak disajikan. Masalahnya adalah bagaimana menentukan tingkat agregasi optimal sehingga ada trade-off antara penghematan biaya dengan cukupnya informasi yang diperlukan, kenyataannya sulit untuk menentukan spesifikasi tingkat agresi pada akuntansi keuangan maupun pada akuntansi manajemen. Kebutuhan informasi yang dapat mencerminkan area pertanggung jawaban dapat diperoleh dari informasi teragregasi (Horgren, 1982; Chenhall dan Morris, 1986).

Dengan adanya informasi yang jelas mengenai area tanggung jawab fungsional para manajer, maka akan mengurangi kemungkinan ter-jadinya konflik (Ansari, 1979; Chenhall dan Morris, 1986). Informasi aggregation diperlukan dalam organisasi karena dapat mencegah kemungkinan terjadinya overload informasi (Iselin, 1988).

**d. Integrasi (*Integration*)**

Chia (1995) menyatakan bahwa informasi yang terintegrasi dari Sistem Akuntansi Manajemen dapat digunakan sebagai alat koordinasi antar segmen dari sub-unit dan antar sub-unit. Kompleksitas dan saling ketergantungan antar sub-unit yang satu dengan sub-unit lainnya akan tercerminkan dalam informasi integrasi (Ferrara, 1964; Hongren, 1982; serta Chenhall dan Morris, 1986).

Semakin banyak segmen dalam subunit atau jumlah sub-unit dalam organisasi, maka informasi yang bersifat integrasi makin dibutuhkan. Informasi terintegrasi bermanfaat bagi manajer ketika mereka dihadapkan untuk melakukan decision making yang mungkin akan berpengaruh pada sub-unit lainnya. Adanya informasi integrasi akan berakibat pula bagi para manajer untuk mempertimbangkan unsur integritas di dalam melakukan evaluasi kinerja (Ansari, 1979). Begitu pula para peneliti lainnya mengungkapkan bahwa informasi yang bersifat integrasi akan memberikan kontribusi positif pada kinerja manajerial (Pick, 1971; Chenhall dan Morris, 1986; Chia, 1995).

**2.1.2 Teknologi Informasi**

Sistem informasi adalah sebuah rangkaian prosedur formal mengenai pengumpulan data yang kemudian diproses menjadi informasi dan didistribusikan kepada para pemakai. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) didefinisikan sebagai kumpulan manusia dan sumber-sumber model di dalam suatu organisasi yang bertanggungjawab untuk menyiapkan informasi keuangan dan juga informasi yang diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data transaksi, perkembangan sistem akuntasi informasi tidak terlepas dari investasi teknologi informasi (TI).

Teknologi informasi mempunyai pengertian yang beraneka ragam walaupun masing-masing definisi memiliki inti yang sama, seperti george H. Bodnar, 2006 menyatakan bahwa teknologi informasi dapat dikatakan suatu rangkaian perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna.

Teknologi juga dapat mengacu pada suatu istilah yaitu bagaimana suatu organisasi tersebut mentransfer masukan menjadi keluaran. Menurut Robbins, Sephen P, 1996 bahwa semua organisasi mempunyai sekurang-kurangnya satu teknologi untuk mengubah sumber daya keuangan, manusia, fisik menjadi produk atau jasa.

 Pemanfaat teknologi secara umum dapat digunakan untuk mengolah data, memproses, menyimpan, mendapatkan, menampilkan, dan mengirimkan dalam berbagai bentuk dan cara yang digunakan untuk menghasilkan manfaat yang dapat berguna bagi pemakainya. Informasi yang didapatkan diharapkan dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikan masalah dan mengevaluasinya, sehingga informasi yang didapatkan haruslah sebuat informasi yang berkualitas.

 Informasi yang berkualitas itu sendiri haruslah akurat, tepat waktu dan relevan. Akurat berarti bebas dari suatu kesalahan, tidak bias karena apabila suatu informasi yang bias dapat menyesatkan penerima atau pengguna informasi tersebut.

 Teknologi informasi mempunyai fungsi utama dalam dunia bisnis yaitu pemrosesan informasi. Haag dan Cummings (1998) dalam Arsono dan Muslichah (2002) menyatakan terdapat lima kategori tugas pemrosesan informasi yang mencakup menangkap, menyampaikan, menciptakan, menyimpan, dan mengkomunikasikan. Tiap tugas dan pemrosesan informasi tersebut dapat digunakan secara individu, atau juga dapat digabungkan untuk mencapai suatu sistem informasi yang dapat menangani semua tugas.

Christiansen dan Mouritsen (1995) dalam Arsono dan Muslichah (2002), menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan tantangan bagi akuntansi manajemen. Kemampuan teknologi informasi dalam mempengaruhi kegiatan dalam dunia bisnis merupakan hal yang tidak dapat dibantah lagi, bila ditinjau dari segi teknis masih akan berkembang lebih maju dan lebih canggih.

 Kehadiran teknologi merupakan sumber kekuatan yang menjadikan sebuah perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, serta diidentifikasikan sebagai faktor yang memberikan retribusi terhadap keberhasilan perusahaan.

**2.1.3 Saling Ketergantungan**

 Dalam lingkungan yang semakin kompetitif, yang ditandai dengan perubahan-perubahan pesat di hampir semua aspek kehidupan, organisasi menghadapi ketidakpastian semakin besar.

 Organisasi harus menghadapi ketidakpastian tersebut dan berusaha mengubahnya menjadi kepastian (Porter 1985). Saling ketergantungan organisasional adalah pertukaran aktivitas yang terjadi antar segmen yang ada dalam suatu organisasi (Chenhall dan Moris, 1991 dalam Arsono dan Muslichah, 2002). Chenhal dan Moris (1986), mendefinisikan saling ketergantungan (interpedensi) sebagai tingkat dimana departemen tergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas mereka.

 Saling ketergantungan merupakan variabel penting dalam hubungan kontraktual. Perbedaan fungsi dan spesialis organisasi memungkinkan terjadinya saling ketergantungan organisasional (Aldrich 1976, dalam Arsono dan Muslichah 2002). Pernyataan diatas menunjukan bahwa saling ketergantungan akan timbul bila ada dua buah organisasi yang mempunyai fungsi dan spesifikasi yang berbeda.

 Robbins (2001) dalam Arsono dan Muslichah (2002) mengidentifikasi tiga bentuk saling ketergantungan, yaitu :

a. *Sequential interdependence* : Satu kelompok tergantung pada suatu kelompok lain untuk masukannya tetapi ketergantungan itu hanya satu arah, misalnya Bagian Kredit dan Bagian Dana. Dalam hal ini bagian kredit bergantung pada bagian dana untuk masukanya. Dalam saling ketergantungan berurutan, jika kelompok yang memberi masukan tidak menjalankan tugasnya dengan benar maka kelompok yang bergantung pada kelompok pertama akan sangat terkena.

b. *Pooled interdependence* : Dua atau lebih unit menyumbang output secara terpisah ke unit yang lebih besar, misalnya bagian Akuntansi/IT dan Bagian Operasional. Kedua departemen ini pada hakikatnya terpisah dan jelas terbedakan satu sama lain.

c. *Reciprocal interdependence*: Dimana kelompok – kelompok bertukar masukan dan keluaran, misalnya kelompok pemasaran dan dana. Pada interdependence ini kelompok dana saling bergantung secara timbal balik. Kelompok dana memperlukan kelompok pemasaran untuk menginformasikan tentang bunga yang akan diterima oleh nasabah.

**2.1.4 Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (SAM)**

Informasi SAM adalah sistem informasi yg menghasilkan keluaran (Output) dengan menggunakan masukan (input) dan berbagai proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan manajemen. Proses ini dapat dideskripsikan melalui berbagai kegiatan seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan, dan pengelolan informasi. Keluaran mencakup laporan khusus, harga pokok produk, biaya pelanggan, anggaran, laporan kinerja, dan komunikasi personal (Hansen dan Mowen, 2004).

Perencanaan SAM merupakan bagian dari sistem pengendalian organisasi yang perlu mendapatkan perhatian sehingga diharapkan bisa memberikan kontribusi positif didalam mendukung keberhasilan sistem pengendalian organisasi. Salah satu fungsi dari SAM adalah menyediakan sumber informasi penting untuk membantu manajer mengendalikan aktivitasnya, serta mengurangi ketidapastian lingkungan dalam usaha mencapai tujuan organisasi dengan sukses (Hansiadi, 2002). Sistem akuntansi manajemen juga didefinisikan sebagai suatu mekanisme kontrol organisasi, serta merupakan alat yang efektif didalam menyediakan informasi yang bermanfaat guna memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi dari berbagai aktivitas yang bisa dilakukan (Nazaruddin, 1998).

Karakteristik informasi SAM yang tersedia tersebut akan menjadi efektif apabila sesuai dengan tingkat kebutuhan penggunaan informasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontijensi ( Otley, 1980 dalam faisal 2006) bahwa tingkat ketersediaan dari masing-masing karakteristik sistem informasi akuntansi itu mungkin tidak selalu sama untuk segala situasi. Menurut Chenhall dan Morris (1986) dalam Arsono dan Muslichah (2002) mengidentifikasi 4 (empat) karakteristik informasi SAM yaitu sebagai berikut :

a. *Broad* S*cope*.

Didalam sistem informasi*, broad scope* mengacu kepada dimensi fokus, kuantifikasi, dan horison waktu (Gorry dan Morton 1971; Larcker, 1981; Gordon dan Narayanan, 1984). SAM tradisional memberikan informasi yang terfokus pada peristiwa–peristiwa dalam organisasi, yang dikuantifikasi dalam ukuran moneter, dan yang berhubungan dengan data historis. Lingkup SAM yang luas mencakup ukuran nonmoneter terhadap karakteristik lingkungan ekstern (Gordon dan Miller 1976). Disamping itu, lingkup SAM yang luas akan memberikan estimasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa di masa yang akan datang didalam ukuran probabilitas.

b. *Timeliness*.

Kemampuan para manajer untuk merespon secara cepat atas suatu peristiwa kemungkinan dipengaruhi oleh *timeliness* SAM. Informasi yang *timeliness* meningkatkan fasilitas SAM untuk melaporkan peristiwa paling akhir dan untuk memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat. Jadi *timeliness* mencakup frekwensi pelaporan dan kecepatan pelaporan. Chia (1995) menyatakan bahwa *timing* informasi menunjuk kepada jarak waktu antara permintaan dan tersedianya informasi dari SAM ke pihak yang meminta.

c. *Aggregation.*

SAM memberikan informasi dalam berbagai bentuk agregasi yang berkisar dari pemberian bahan dasar, data yang tidak diproses hingga berbagai agregasi berdasarkan periode waktu atau area tertentu misalnya pusat pertanggungjawaban atau fungsional. Tipe agregasi yang lain mengacu kepada berbagai format yang konsisten dengan model keputusan formal seperti analisis *cash flow* yang didiskontokan untuk anggaran modal, simulasi dan *linear programming* untuk penerapan anggaran, analisis biaya-volume-laba, dan model pengendalian persediaan. Dalam perkembangan terakhir, agregasi informasi merupakan penggabungan informasi fungsional dan temporal seperti area penjualan, pusat biaya, departemen produksi dan pemasaran, dan informasi yang dihasilkan secara khusus untuk model keputusan formal.

d. *Integration*.

Aspek pengendalian suatu organisasi yang penting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub – sub organisasi. Karakteristik SAM yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh subunit organisasi. Chia (1995) menyatakan bahwa informasi yang terintegrasi dari SAM dapat digunakan sebagai alat koordinasi antar segmen dari subunit dan antar subunit. Kompleksitas dan saling ketergantungan antar subunit akan direfleksikan dalam informasiyang terintegrasi dari SAM.

Lingkungan ekonomi telah mensyaratkan perkembangan praktik-praktik akuntansi manajemen yang inovatif dan relevan. Konsekuensinya, SAM atas dasar aktivitas telah dikembangkan dan diimplementasikan dibanyak organisasi. Sedangkan fokus SAM telah diperluas agar para manajer dapat melayani dengan lebih baik kebutuhan pelanggan dan mengelola rantai nilai (value chain) perusahaan. Untuk mengamankan dan mempertahankan keunggulan kompetitif tersebut maka para manajer harus menekankan pada waktu, kualitas, serta efisiensi (Hansen dan Mowen, 2004).

**2.1.5 Kinerja Manajerial**

Kinerja merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, merupakan suatu proses berkesinambungan yang melibatkan sumber daya manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kinerja dioperasionalkan sebagai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah kinerja anggota organisasi dalam kegiatan manajerial yang meliputi : perencanaan, investigasi, koordinasi, supervisi, pengaturan staff, negosiasi dan representasi (Mahoney *et al* . 1963 dalam Arsono dan Muslichah, 2002). Menurut Govindarajan dan Gupta, (1985) : Nauri dan Parker, (1998) dalam Arsono dan Muslichah (2002) kinerja manajerial adalah kemampuan manajemen dalam melakasanakan tanggung jawabnya terhadap kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, pengembangan personel, pencapain anggaran, pengurangan biaya (peningkatan pendapatan). Penilaian kinerja adalah bagaimana kita menentukan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pokok kinerja adalah untuk memotivasi tujuan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan dengan melalui umpan balik kerja. Menurut Dwiatmadja (2000) ada 4 fungsi manajem utama yang menonjol, yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*) mencakup pemilihan misi, tujuan strategi, serta tindakan-tindakan untuk mencapainya

b. Pengorganisasian (*organizing* dan *staffing*) ialah penetapan peran dan tugas yang harus dilaksanakan, siapa yang melaksanakan dan bagaimana peran tugas itu di tata dalam suatu struktur.

c. Pemimpin (*leading* dan *actuating*) ialah proses mempengaruhi orang lain,memberikan kepada mereka motivasi dan arahan melalui komunikasi yang efektif, serta mencari penyelesaian konflik sehingga tujuan yang telah tercapai tersebut dapat tercapai.

d. Pengendalian (*controling*) ialah proses memantau, mengukur, dan memperbaiki kegatan-kegiatan orang yang dipimpin agar apa yang telah direncanakan itu benar-benar terlaksana.

**2.1.6 Hubungan Teknologi Informasi, Sistem Akuntansi Manajemen dan Kinerja Manajerial.**

Teknologi informasi merupakan salah satu teknologi informasi yang banyak berpengaruh terhadap sistem informasi organisasi karena dengan sistem informasi berbasis komputer informasi dapat disajikan tepat waktu dan akurat. Teknologi informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk yang berguna serta dapat digunakan untuk mengirim informasi ke orang lain atau ke lokasi lain (Haag dan Cummings, 1998 dalam Arsono dan Muslichah, 2002). Memungkinkan suatu manajemen dapat mengambil keputusan secara lebih cepat. Teknologi informasi juga dapat digunakan untuk integrasi kerja baik itu integrasi vertikal maupun horizontal (Martin et al. 1994 dalam Arsono dan Muslichah, 2002). Davis dan Albright (2000) dalam Arsono dan Muslichah (2002) berpendapat bahwa teknologi informasi dapat mempengaruhi informasi yang disajikan oleh SAM.

Dengan aplikasi teknologi informasi, SAM dapat menyediakan informasi sesuai dengan kebutuhan manajemen. Ini dapat dilakukan karena adanya *database* yang memungkinkn data lama dan baru selalu tersedia untuk kepentingan manajemen dalam pemrosesan informasi. Tersedianya teknologi informasi yang dapat mempengaruhi karakteristik SAM, memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja.

**2.1.7 Hubungan Saling Ketergantungan, Sistem Akuntansi Manajemen dan Kinerja Manajerial**

Suatu unit organisasi tidak hanya perlu informasi yang berkaitan dengan unitnya sendiri, tetapi juga informasi yang berkaitan dengan unit lain. SAM dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh saling ketergantungan. Informasi *broadscope* yang disediakan oleh SAM menyediakan manajer berbagai alternatif solusi untuk dipertimbangkan. Ini memungkinkan para manajer untuk memahami masalah yang terjadi secara lebih baik (Bouwens dan Abernethy 2000; Abernethy & Guthrie 1994; Chenhall & Morris 1986 dalam Arsono dan Muslichah 2000).

Mulyadi dan Setyawan (2000) dalam Arsono dan Muslichah (2002) menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi yang tidak tepat dalam pengukuran kinerja sering menghasilkan perilaku yang tidak baik, dan berakibat negatif. Kesulitan dalam penentuan dan penghargaan perilaku manajerial yang layak mengakibatkan perlunya monitoring dan pengahargaan atas kerja. Ukuran yang paling sering digunakan dalam pengukuran kinerja melibatkan ukuran akuntansi dan menggunakan anggaran sebagai standar terhadap kinerja yang dihasilkan. Kinerja anggaran dapat dimanipulasi untuk memberi kesan kinerja yang memuaskan walaupun target yang telah ditetapkan tidak tercapai.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Nazarudin (1998) melakukan penelitian dengan menggunakan objek perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah diseleksi dari Indonesian Capital Market Directory 1997 dan Standard Trade & Industry Directory of Indonesia volume I tahun 1995/1996. Di dalam penelitian ini menggunakan analisis partial lest square untuk menguji hubungan antara desentralisasi dengan karakteristik SAM terhadap kinerja manajerial. Dan Nazarudin dapat membuktikan terdapat hubungan yang positif didalamnya.

 Jaryanto (2008) melakukan penelitian dengan menggunakan objek perusahaan-perusahaan manufaktur yang berlokasi di Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik *convenience sampling* dan menggunakan analisis data Structural Equation Model (SEM) dengan program SmartPLS. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara desentralisasi terhadap kinerja manajerial dan membuktikan bahwa sistem akuntansi manajemen merupakan variabel yang memediasi pengaruh antara desentralisasi terhadap kinerja manajerial.

Arsono dan Muslichah (2002) melakukan penelitian terhadap 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Depperindag Jawa Timur. Dalampenelitian ini menggunakan analisis *partial lest square* untuk menguji teknologi informasi, saling ketergantungan, kinerja manajerial serta pengaruh karakteristik SAM. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif antara teknologi informasi dengan kinerja manajerial dengan karakteristik SAM sebagai variabel intervening. Dan juga terdapat hubungan tidak langsung yang positif antara saling ketergantungan dengan kinerja manajerial.

Faisal (2006) menggunakan perusahan-perusahan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEJ) yang dimuat dalam *Indonesian Capital* *Market Directory 2002*. Penelitian ini menggunakan analisis *partial lest square* untuk mengindikasikan SAM *benchmarking* dan *monitoring* guna memediasi hubungan antara intensitas persaingan pasar dengan kinerja dan tidak signifikan hubungan antara strategi, ketidak pastian lingkungan dan kinerja terhadap SAM.

**II.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

**II.5.1 Hubungan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Manajerial dengan Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel Intervening**

Teknologi komputer merupakan salah satu Teknologi Informasi yang banyak berpengaruh terhadap sistem informasi organisasi karena dengan sistem informasi berbasis komputer, informasi dapat disajikan tepat waktu dan akurat. Seperti yang dinyatakan oleh Hansen dan Mowen (1997) dengan penggunaan komputer sejumlah besar informasi yang berguna dapat dikumpulkan dan dilaporkan kepada manajer dengan segera. Apa yang terjadi di berbagai bagian dapat diketahui dalam sekejap. Hal ini memungkinkan manajemen untuk dapat mengambil keputusan secara lebih cepat. Teknologi Informasi dapat menyajikan informasi dalam bentuk yang berguna serta dapat digunakan untuk mengirim informasi ke orang lain atau ke lokasi lain (Haag dan Cummmings, 1998).

 Teknologi Informasi mengintegrasikan data dari berbagai bagian, mengurangi pekerjaan klerikal dan mempercepat penyajian data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Christiansen dan Mouritsen (1995) menyatakan bahwa Teknologi Informasi merupakan tantangan bagi akuntan manajemen. Pertama, Teknologi Informasi digunakan untuk mekanisasi tugas-tugas departemen akuntansi, seperti pelaporan, pengumpulan data. Teknologi Informasi dalam bentuk yang berbeda diinteregasikan ke dalam peralatan produksi, dimana data yang dihasilkan akan disimpan secara otomatis, hal ini dapat mempercepat laporan-laporan yang berhubungan dengan produksi.

 Kedua, Teknologi Informasi saat ini memungkinkan untuk menyediakan database yang lebih kompleks, sehingga informasi non keuangan dapat tersedia, misalnya informasi yang berkaitan dengan produk, konsumen, proses produksi. Informasi ini, memudahkan para manajer dalam memonitor dan menganalisa operasi mereka.

Ketiga, Teknologi Informasi memungkinkan dibuatnya rencana yang disesuaikan dengan situasi. Simulasi dan skenario bagaimana jika (*what if*) yang dapat disajikan oleh Teknologi Informasi dapat menyediakan berbagai alternatif dari konsekuensi suatu keputusan. Dari uraian di atas maka hipotesa yang dibangun sebagai berikut :

H1 : Teknologi Informasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial dengan karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Scope sebagai variabel intervening.

**II.5.2 Hubungan Saling Ketergantungan terhadap Kinerja Manajerial dengan**

 **Sistem Akuntansi Manajemen sebagai Variabel Intervening**

Interdependensi yang tinggi antar departemen membutuhkan koordinasi aktivitas yang lebih besar karena ada dua alasan yaitu pertama, departemen menjadi interdependen jika output departemen satu menjadi input departemen lainnya. Sehingga penting sekali untuk memastikan agar output departemen A bisa diproses oleh departemen B.

 Kedua, output tersebut mungkin disatu sisi dapat memuaskan tujuan satu departemen yang akan bertentangan dengan tujuan departemen lain. Ketidakpastian yang berhubungan dengan input atau output dan tujuan dapat diperkecil dengan karakteristik informasi Sistem Akuntansi Manajemen yang canggih Bouwens dan Abernethy (2000).

Dalam suatu organisasi penyelesaian pekerjaan dari suatu unit organisasi tergantung pada penyelesaian pekerjaan dari unit organisasi yang lain, maka akan tercipta interdependensi antar unit organisasi. Kemudian ketika interdependensi sudah tercipta, koordinasi dibutuhkan untuk melihat apakah tugas yang telah dibebankan kepada unit tersebut sesuai dengan tujuan organisasi. Unit organisasi tidak hanya memerlukan informasi yang berhubungan dengan unit sendiri, tetapi juga informasi yang berhubungan dengan unit lain.

Untuk mengatasi hal tersebut Bouwens dan Abernethy (2000) berpendapat bahwa Sistem Akuntansi Manajemen dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh saling ketergantungan. Informasi lingkup luas yang disediakan oleh Sistem Akuntansi Manajemen menyediakan manajer berbagai alternatif solusi untuk dipertimbangkan. Ini memungkinkan para manajer untuk memahami masalah yang terjadi secara lebih baik (Bouwes dan Abernethy, 2000; Abernethy dan Guthrie, 1994; Chenhall dan Morris,1986).

Di samping itu, evaluasi prestasi di dalam sub-unit organisasi yang mempunyai tingkat interdependensi yang tinggi kemungkinan dibantu dengan informasi yang mempunyai ruang lingkup yang luas. Seperti dinyatakan oleh Hayes (1977) bahwa ukuran kinerja terhadap unit yang mempunyai tingkat saling ketergantungan akan sangat bermanfaat apabila ukuran tersebut mencakup ukuran untuk menilai reliabilitas, kerjasama dan fleksibilitas para manajer divisi.

Sejalan dengan pendapat tersebut Mulyadi dan Setyawan (2000) menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi yang tidak tepat dalam pengukuran kinerja sering menghasilkan perilaku yang tidak baik dan bisa berakibat negatif. Kesulitan dalam penentuan dan penghargaan perilaku manajerial yang layak mengakibatkan perlunya monitoring dan penghargaan atas kerja. Ukuran yang paling sering digunakan dalam pengukuran kinerja melibatkan ukuran akuntansi dan menggunakan anggaran sebagai standar terhadap kinerja yang dihasilkan. Kinerja anggaran dapat dimanipulasi untuk memberi kesan kinerja yang memuaskan walaupun target yang ditetapkan tidak tercapai. Bouwes dan Abernethy (2000) menyatakan bahwa interdependensi berpotensi untuk menciptakan gap informasi bagi pembuat keputusan. Gap ini terjadi karena informasi yang tersedia lebih sedikit dari yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Ketika ini terjadi, pembuat keputusan menghadapi ketidakpastian. Informasi lingkup luas disediakan oleh Sistem Akuntansi Manajemen dapat mengurangi ketidakpastian tersebut.

 Informasi yang terintegrasi yang disajikan oleh Sistem Akuntansi Manajemen akan membantu para manajer dapat mengambil keputusan yang efektif sehingga dampak kinerja yang ditimbulkan dari pembuatan keputusan tersebut akan meningkat.

H2 : Saling ketergantungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial dengan karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Scope sebagai variabel intervening.

**II.6 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Teknologi Informasi

Kinerja

SAM

Saling Ketergantungan

Dari kerangka pikir tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi dapat efektif mempengaruhi karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen.

 Dengan penggunaan Teknologi Informasi, yang merupakan penggabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi, membantu Sistem Akuntansi Manajemen dalam menyajikan informasi lingkup luas. Ini dimungkinkan karena dengan menggunakan jaringan, informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal (misal : pemerintah, pesaing) dan internal (dari berbagai departemen) dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Dengan Teknologi komputer, terdapat berbagai macam perangkat lunak, memungkinkan Sistem Akuntansi Manajemen untuk menyajikan berbagai format, baik itu format yang mengacu pada model keputusan formal maupun penggabungan informasi fungsional dan temporal. Ini dapat dilakukan karena adanya database yang memungkinkan data lama dan data baru selalu tersedia untuk kepentingan manajemen.

 Tersedianya Teknologi Informasi yang dapat mempengaruhi karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen, memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja manajerial.

**BAB III**

**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

**3.1.    Pengertian Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperolah setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai/dituju dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian juga merupakan satuan yang selaras dari perumusan masalah dan manfaat penelitian.

Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang ditemukan, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian.

Secara umum tujuan penelitian adalah pernyataan jawaban atas pertanyaan mengapa mengadakan penelitian. Biasanya dalam penulisan tujuan adalah sesuai dengan rumusan masalah. Adanya tujuan ini dimaksud agar apa yang ingin dicapai dengan penelitian dapat diketahui dan dapat diukur tingkat keberhasilannya.

Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi tujuan umum (*general purpose*) dan tujuan khusus (*spesific purpose)*.

1. Tujuan umum merupakan pernyataan spesifik yang menggambarkan luaran yang akan dihasilkan dari penelitian bersifat global, jangka panjang dan abstrak.
2. Tujuan khusus penelitian merupakan perrnyataan dalam bentuk kongkrit dan dapat diukur, merupakan uraian atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan umum penelitian. Tujuan khusus berkaitan dengan masalah peneltian dan menunjukan variabel yang akan diteliti.

Tujuan penelitian berfungsi :

1.      Untuk mengetahui deskripsi berbagai fenomena alamiah .

2.      Untuk menerangkan hubungan antara berbagai kejadian .

3.      Untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari .

4.      Untuk memperlihatkan efek tertentu .

**3.1.2    Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti penggunaan SAM terhadap sistem informasi yang tersedia pada perusahaan. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini secara spesifik bertujuan:

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa penggunaan Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebagai mediasi antara teknologi informasi dengan kinerja manajerial.

2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa penggunaan Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebagai mediasi antara saling ketergantungan dengan kinerja manajerial.

**3.2.1 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan kurat, maka apa manfaatnya secara praktis maupun secara teoritis.

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoris dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoris**

Penelitian ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut dengan penelitian verifikatif. Adanya keraguan terhadap teori itu muncul apabila yang terlibat tidak dapat lagi menjelaskan kejadian-kejadian aktual yang tengah dihadapi. Dilakukannya pengujian atas teori tersebut bisa melalui penelitian secara empiris serta hasilnya dapat menolak ataupun mengukuhkan serta merevisi teori yang berhubungan.
**2. Manfaat Praktis**

 Di lain sisi, penelitian juga berguna untuk memecahkan permasalahan praktis. Semua lembaga yang bisa kita jumpai di masyarakat, seperti lembaga pemerintahan ataupun lembaga swasta, sadar akan manfaat tersebut dengan menempatkan suatu penelitian dan juga pengembangan sebagai bagian dari integral organisasi merek.

Jadi kedua manfaat tersebut adalah syarat untuk dilakukannya sebuah penelitian yang mana telah dinyatakan di dalam desain atau rancangan penelitian.

 (seputar pendidikan003.blogspot.com)

**3.3.1 Manfaat teoritis**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada system akuntansi manajemen. dan juga dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan dalam bentuk publikasi ilmiah berupa jurnal lokal yang mempunyai ISSN atau Jurnal nasional terakreditasi tentang pengaruh teknologi dan saling ketegantungan terhadap kinerja manajerial dengan system akuntansi manajemen (SAM) sebagai variabel intervening

**3.3.2 Manfaat praktis**

Dengan memahami bagaimana pengaruh teknologi dan saling ketegantungan terhadap kinerja manajerial dengan system akuntansi manajemen (SAM) diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dan implikasi penting bagi akademisi dan praktisi.

**3.4.1. Target Luaran Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literature yang ada terutama yang berkaitan dengan Akuntansi khususnya Akuntansi Manajemen. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kerangka kerja *(frame work)* yang memberi wawasan mendalam untuk menelaah beragam permasalahan akuntansi khususnya sistem akuntansi manajemen. Dengan memahami bagaimana efektivitas teknologi informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan SAM sebagai variabel intervening diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dan implikasi penting bagi akademisi dan praktisi.

**BAB IV**

**METODE PENELITIAN**

**VI.1 Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah manajer yang bekerja pada perusahaan perkebunan hutan tanaman industri di Palembang. Dipilihnya jenis perusahaan dengan pertimbangan bahwa belum banyak penelitian yang meneliti efektivitas teknologi informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel intervening yang lokasi penelitiannya di perusahaan skala besar dan karena perusahaan besar pada umumnya telah mempunyai Sistem Akuntansi Manajemen formal dan terkomputerisasi (Mia & Clarke, 1997; Bouwens & Abernethy, 2000).

**VI.2 Populasi dan Sampel**

**VI.2.1 Populasi**

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2004 : 323). Populasi dalam penelitian ini adalah manajer fungsional (manajer tingkat menengah) yang bekerja pada perusahaan perkebunan berskala besar di Palembang. Pemilihan manajer fungsional ini didasarkan karena manajer fungsional mempunyai peran penting di dalam pengambilan keputusan operasional sehari-hari , berperan dalam pelaksanaan hasil keputusan yang telah diambil (Nazzarudin,1998).

**VI.2.2 Sampel**

Sampel adalah meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999 : 115). Sampel penelitian ini adalah manajer produksi dan pemasaran dari perusahaan perkebunan besar yang memproduksi produk bahan baku industri kertas yang kantornya berlokasi di Palembang. Pemilihan atas manajer produksi dan pemasaran didasarkan pada alasan karena manajer produksi dan pemasaran berperan penting di dalam pengambilan keputusan operasional, serta manajer fungsional merupakan yang mempunyai atasan dan bawahan. Teknik pemilihan sampel berdasarkan teknik sampling kuota (quotasampling) dimana peneliti menentukan kuota responden sesuai dengan kriteria atau langkah yang telah ditentukan (Indriantoro & Supomo, 1999). Langkah-langkah rencana penarikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagi berikut :

1. Mengumpulkan data jumlah perusahaan perkebunan besar di kota Palembang yang terdaftar di Badan Pusat Statistik kota Palembang.

2. Mengidentifikasi alamat dan telepon perusahaan yang mau berpartisipasi

3. Mengirimkan kuesioner sesuai dengan jumlah responden yang menyanggupi untuk berpartisipasi. Jumlah responden yang mau berpartisipasi dijadikan sebagai ukuran penarikan sampel penelitian (40 responden).

4. Dari hasil kuesioner yang dikembalikan akan dipilih kuesioner yang datanya lengkap, yang layak diuji sebagai data yang diolah.

**VI.3 Metode Pengumpulan Data**

**VI.3.1 Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber aslinya (Indriantoro & Supomo, 1999). Data primer dapat berupa opini subyek, hasil observasi, hasil pengujian dan kejadian atau kegiatan. Jenis data penelitian ini adalah data subyek. Data subyek merupakan jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian (Indriantoro & Supomo, 1999). Jenis data dalam penelitian ini diperoleh dari persepsi manajer menengah yang mengisi kuesioner.

**VI.3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuesioner. Kuesioner adalah cara mengumpulkan data dengan mengirim kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada orang yang menjadi responden penelitian sehingga jawaban tidak langsung diperoleh (Boediono dan Wayan Koster, 2001 : 12). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara menghantarkan kuesioner secara langsung kepada para manajer dalam perusahaan perkebunan skala besar di Palembang.

**VI.4. Variabel Penelitian dan Definisi Variabel Operasional**

**4.4.1. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti meliputi konstruk eksogen (sistem pengukuran kinerja) atau variabel independen. Konstruk endogen (teknologi informasi, saling ketergantungan dan kinerja) atau variabel dependen. Instrumen atau pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari instrumen-instrumen yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

**4.4.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel laten (konstruk-konstruk) dalam penelitian ini diukur menggunakan multi items variabel manifest, untuk seluruh konstruk ukurannya berasal dari penelitian sebelumnya, masing-masing ukuran dinilai dengan skala 1 sampai 7.

**4.4.2.1. Teknologi Informasi**

Konstruk teknologi informasi diukur dengan pengukuran tiga skala item, seperti memperhatikan kualitas, waktu dan informasi sesuai spesifikasi. Dengan menggunakan skala likert tujuh dari nilai satu jika sangat tidak setuju sekali hingga nilai tujuh jika sangat setuju sekali.

**4.4.2.2. Saling Ketergantungan**

 Saling ketergantungan meliputi variabel penting dalam hubungan kontraktual. Perbedaan fungsi dan spesialis organisasi memungkinkan terjadinya saling ketergantungan organisasional (Aldrich 1976, dalam Arsono dan Muslichah 2002). Pernyataan diatas menunjukan bahwa saling ketergantungan akan timbul bila ada dua buah organisasi yang mempunyai fungsi dan spesifikasi yang berbeda.

Instrumen variabel saling ketergantungan adalah :

1. *Sequential interdependence* : Satu kelompok tergantung pada suatu kelompok lain untuk masukannya tetapi ketergantungan itu hanya satu arah, misalnya Bagian tanam dan Bagian produksi.
2. *Pooled interdependence* : Dua atau lebih unit menyumbang output secara terpisah ke unit yang lebih besar, misalnya bagian Akuntansi/IT dan Bagian Operasional. Kedua departemen ini pada hakikatnya terpisah dan jelas terbedakan satu sama lain.

c. *Reciprocal interdependence*: Dimana kelompok – kelompok bertukar masukan dan keluaran, misalnya kelompok pemasaran dan produksi. Pada interdependence ini kelompok produksi saling bergantung secara timbal balik. Kelompok produksi memerlukan kelompok pemasaran untuk menginformasikan tentang out yang akan diterima konsumen. Dengan menggunakan skala likert tujuh dari nilai satu jika tidak sama sekali hingga nilai tujuh jika sangat sering sekali.

**4.4.2.3. System akuntansi manajemen**

Informasi SAM adalah sistem informasi yg menghasilkan keluaran (Output) dengan menggunakan masukan (input) dan berbagai proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan manajemen. Proses ini dapat dideskripsikan melalui berbagai kegiatan seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan, dan pengelolan informasi. Keluaran mencakup laporan khusus, harga pokok produk, biaya pelanggan, anggaran, laporan kinerja, dan komunikasi personal (Hansen dan Mowen, 2004).

Instrumen variable SAM terdiri dari :

 a. *Broad* S*cope*.

Lingkup SAM yang luas mencakup ukuran nonmoneter terhadap karakteristik lingkungan ekstern (Gordon dan Miller 1976). Disamping itu, lingkup SAM yang luas akan memberikan estimasi tentang kemungkinan terjadinya peristiwa di masa yang akan datang didalam ukuran probabilitas.

b. *Timeliness*.

Kemampuan para manajer untuk merespon secara cepat atas suatu peristiwa kemungkinan dipengaruhi oleh *timeliness* SAM. Informasi yang *timeliness* meningkatkan fasilitas SAM untuk melaporkan peristiwa paling akhir dan untuk memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat.

c. *Aggregation.*

SAM memberikan informasi dalam berbagai bentuk agregasi yang berkisar dari pemberian bahan dasar, data yang tidak diproses hingga berbagai agregasi berdasarkan periode waktu atau area tertentu misalnya pusat pertanggungjawaban atau fungsional. Dalam perkembangan terakhir, agregasi informasi merupakan penggabungan informasi fungsional dan temporal seperti area penjualan, pusat biaya, departemen produksi dan pemasaran, dan informasi yang dihasilkan secara khusus untuk model keputusan formal.

d. *Integration*.

Aspek pengendalian suatu organisasi yang penting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub – sub organisasi. Karakteristik SAM yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh subunit organisasi.

**4.4.2.4. Kinerja managerial**

Penilaian kinerja adalah bagaimana kita menentukan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pokok kinerja adalah untuk memotivasi tujuan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan dengan melalui umpan balik kerja.

Untuk lebih jelas lagi Definisi Operasional dari variabel – variabel diatas dapat dijabarkan secara lengkap pada tabel berikut ini :

Variabel Operasional :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel  | Definisi Variabel | Dimensi  | Indikator  | Skala Ukur |
| **Teknologi Informasi** | george H. Bodnar, 2006 menyatakan bahwa teknologi informasi dapat dikatakan suatu rangkaian perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna. | Informasi  | 1. Kualitas
2. waktu
3. informasi sesuai spesifikasi.
 | Skala Linkert |
| **Saling Ketergantungan** | Chenhal dan Moris (1986), mendefinisikan saling ketergantungan (interpedensi) sebagai tingkat dimana departemen tergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas mereka.  | Perbedaan fungsi Perbedaan spesialis organisasi | 1. *Sequential interdependence*
2. *Pooled interdependence*
3. *Reciprocal interdependence*
 | Skala Linkert |
| **System akuntansi manajemen** | Hansen dan Mowen (1997:4) mendefinisikan Sistem Akuntansi Manajemen sebagai sistem yang menghasilkan keluaran (output) dengan menggunakan masukan (input) dan memprosesnya untuk mencapai tujuan khusus manajemen.  | pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan, dan pengelolan informasi. | 1. *Broad* S*cope*.
2. *Timeliness*.
3. *Aggregation.*
4. *Integration*.
 | Skala Linkert |
| **Kinerja managerial** | Arsono dan Muslichah (2002) kinerja manajerial adalah kemampuan manajemen dalam melakasanakan tanggung jawabnya terhadap kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, pengembangan personel, pencapain anggaran, pengurangan biaya (peningkatan pendapatan). | sasaran standar dan kriteria yang telah ditetapkan | 1. kualitas,
2. kuantitas,
3. ketepatan waktu,
4. pengembangan personel,
5. pencapain anggaran,
6. pengurangan biaya (peningkatan pendapatan).
 | Skala Linkert |

**VI.3.3 Alat Analisis Data**

III.3.3.1 Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran deskripsi keadaan responden mengenai variabel penelitian, yaitu Teknologi Informasi, saling ketergantungan, kinerja manajerial dan Sistem Akuntansi Manajemen .

VI.3.3.2 Uji Kualitas Data

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang dibuat dan dibagikan tersebut valid / reliabel.

VI.3.3.2.1 Pengujian Validitas

Validitas penelitian ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran (Azwar, 2003 : 43). Pengujian validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur (Indriantoro & Supomo, 1999 : 181).

Dalam uji validitas digunakan perhitungan Product Moment dari Karl Pearson. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan taraf signifikansi $α$ = 5%.

Rumus yang digunakan yaitu :

n(∑.xy)-(∑ x)(∑y)

 *r=*

 √n(∑ x2)-(∑ x)2- n (∑ y2) – (∑ y)2

Keterangan :

r = koefisien korelasi

∑xy = jumlah perkalian item dengan total item

x = tingkat skor indikator yang diuji / nilai dari setiap pertanyaan

y = total skor indikator

n = jumlah sampel

Kriteria pengujian validitas penelitian :

a. Jika r hitung > r tabel, maka pengujian tersebut valid.

b. Jika r hitung < r tabel, maka pengujian tersebut tidak valid.

Pengujian validitas ini digunakan terhadap responden untuk mengetahui apakah instrument penelitian tersebut valid untuk digunakan dalam penelitian. Uji validitas ini dibantu dengan program SPSS (Statistical Package for Social Science). Validitas yang diuji menggunakan corrected item-total correlation, yaitu dengan cara mengkorelasi skor setiap item dengan skor totalnya. Sedangkan skor total diperoleh dengan menjumlahkan skor semua pertanyaan.

VI.3.3.2.2 Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan konsisten. Stabil bila dilakukan pengukuran beberapa kali sehingga data dapat diandalkan (Azwar, 2003 : 4). Pengujian dilakukan dengan mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan dengan menggunakan uji statistik Cronbach’s alpha (a), dikatakan reliabel jika memberikan nilai a >0,6 (Nunnally, 1981). Cara menghitung tingkat reliabilitas suatu data yaitu Croncbach alpha yang dirumuskan :

 r



 1+ (K- 1) r

Keterangan :

= koefisien reliabilitas

K = jumlah item reliabilitas

r = rata-rata korelasi antar item

1 = bilangan konstan

Pengujian reliabilitas menunjukkan pada derajat konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Suatu alat pengukur dikatakan reliabel jika nilai koefisien alpha () diatas 0,6 untuk setiap kuesioner masing-masing.

**VI.4 Teknik Analisis Data**

**VI.4.1Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda adalah analisis lebih dari dua variabel dan prosesnya dilakukan secara simultan (Santoso dan Fandy, 2001 : 209). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara Teknologi Informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Scope sebagai variabel intervening. Untuk mempermudah perhitungannya peneliti menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Science) dan dibutuhkan data yang terdiri dari kelompok-kelompok hasil penelitian kuesioner, sehingga dihasilkan persamaan regresi. Persamaan regresi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

Persamaan I : SAM = 2 TI + e

Persamaan II : KM = 1 TI + 3 SAM + e

Dimana :

TI = Teknologi Informasi

SAM = Sistem Akuntansi Manajemen Scope

KM = Kinerja Manajerial

e = bilangan natural (nilai residual)

= koefisien regresi

Persamaan I : SAM = 2 SK + e

Persamaan II : KM = 1 SK + 3 SAM + e

Dimana :

SK = Saling Ketergantungan

SAM = Sistem Akuntansi Manajemen

KM = Kinerja Manajerial

e = bilangan natural (nilai residual)

= koefisien regresi

**VI.5 Uji Hipotesis**

Langkah-langkah pengujian H1 dan H2 dengan regresi berganda yaitu :

1. Perumusan hipotesis dan membuat persamaan :

a. Pengujian terhadap H1

H0 : 1 = 0 ; Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Teknologi Informasi terhadap kinerja manajerial dengan karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel intervening.

H1 : 1 = 0 ; Terdapat pengaruh yang signifikan antara Teknologi Informasi terhadap kinerja manajerial dengan Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel intervening. Pengujian terhadap H1 akan dibuktikan melalui dua persamaan :

Persamaan I : SAM = 2 TI + e

Persamaan II : KM = 1 TI + 3 SAM + e

b. Pengujian terhadap H2

H0 : 2 = 0 ; Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel intervening.

H2 : 2 0 ; Terdapat pengaruh yang signifikan antara saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Scope sebagai variabel intervening.

Pengujian terhadap H2 akan dibuktikan melalui dua persamaan :

Persamaan I : SAM = 2 SK + e

Persamaan II : KM = 1 SK + 3 SAM + e

2. Penentuan taraf signifikan = 5%

3. Mencari Fhitung

4. Kriteria :

Fhitung > Ftabel maka H0 ditolak dan HA diterima

Fhitung < Ftabel maka H0 diterima dan HA ditolak

5. Penentuan besarnya pengaruh

a. Pengaruh tidak langsung

Besarnya pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Teknologi Informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial melalui karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Scope sebagai variabel intervening. Besarnya pengaruh tidak langsung dapat diukur dari 2 \* 3

b. Pengaruh langsung

Besarnya pengaruh langsung dalam penelitian ini adalah mengetahui besarnya pengaruh Teknologi Informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial melalui karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel intervening. Besarnya pengaruh langsung dapat dilihat dari 1.

**BAB V**

**GAMBARAN UMUM**

**PERUSAHAAN HTI**

**V.I. Pengertian Hutan dan Manfaatnya**

Hutan menurut Undang- Undang No. 41 Tahun 1999 pasal 1 ayat 2 adalah suatu kesatuan ekosistem yang berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Manfaat hutan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung adalah manfaat yang dapat dirasakan, dinikmati secara langsung oleh masyarakat antara lain berupa kayu yang merupakan hasil utama hutan, serta berbagai hasil hutan ikutan seperti rotan, buah-buahan, madu, dan lain-lain. Manfaat tidak langsung yaitu manfaat yang secara tidak langsung dinikmati oleh masyarakat, tetapi yang dapat dirasakan adalah keberadaan hutan itu sendiri seperti: mengatur tata air, mencegah terjadinya erosi, memberikan manfaat terhadap kesehatan, pariwisata, estetika dan memberikan manfaat dalam bidang pertahanan dan ketahanan (Salim, 2003).

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 mengamanatkan bahwa pendayagunaan sumber daya alam hutan harus dilaksanakan secara teratur, rasional, optimal, bertangungjawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukungnya dengan mengutamakan sebesar - besarnya kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup bagi pembangunan berkelanjutan. Pembangunan industri hasil hutan menuntut kebutuhan bahan baku yang makin besar. Namun, hal ini akan semakin sulit dipenuhi oleh hutan alam yang potensinya makin menurun. Menurunnya potensi hutan alam antara lain disebabkan luas hutan makin berkurang, kerusakan hutan akibat kebakaran, pencurian kayu, perladangan secara berpindah-pindah dan lain-lain. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tersebut, selain peranan sistem Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI) pada hutan alam, maka pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) merupakan upaya untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan bahan baku (Departemen Kehutanan, 1996).

Sejarah pembangunan hutan di Indonesia, khususnya hutan tanaman telah berlangsung sejak era sebelum memasuki era kemerdekaan. Berbagai kebijakan ditetapkan sebagai landasan hukum kegiatan pembangunan hutan tanaman. Pada dekade 1990, dimulai pembangunan hutan tanaman yang dilakukan secara terintegrasi dengan industri kehutanan. Melalui program Hutan Tanaman Industri diharapkan terwujudnya sasaran bagi terpenuhinya peningkatan produktivitas dan kualitas lahan, pasokan bahan baku kayu bagi kepentingan industri serta penyerapan tenaga kerja dan lapangan berusaha. Mengingat luasnya Indonesia, tidak setiap kawasan dapat dibangun hutan tanaman sekaligus industri pengolahan bahan bakunya. Penentuan lokasi industri kehutanan di Indonesia sangat sulit dilakukan karena sebagian besar lokasi hampir tidak ditopang oleh sektor ekonomi lainnya, misalnya sektor energi, sektor sumber daya manusia dan sektor pengangkutan (Iskandar, dkk, 2003). Menurut Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1990, Hutan Tanaman Industri (HTI) adalah hutan tanaman yang dibangun dalam rangka meningkatkan potensidan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur itensif untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hasil hutan. Hak Pengusahaan HTI adalah hak untuk mengusahakan hutan di dalam suatu kawasan hutan yang kegiatannya mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemungutan, pengelolaan dan pemasaran.

Adapun tujuan pembangunan HTI adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas hutan produksi, dalam rangka pemenuhan kebutuhan bahan baku industri perkayuan dan penyediaan lapangan usaha (pertumbuhan ekonomi/pro-growth), penyediaan lapangan kerja (pro-job), pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar hutan (pro-poor) dan perbaikan kualitas lingkungan hidup (pro-enviroment);
2. Mendorong daya saing produk industri perkayuan (penggergajian, kayu lapis, pulp dan paper, meubel dan lain-lain) untuk kebutuhan dalam negeri dan ekspor (Direktorat Bina Pengembangan Hutan Tanaman, 2009). Menurut Zain (1997), persyaratan keberhasilan pembangunan HTI pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat aspek penting, yakni:
3. Aspek pengaturan yang jelas dan berkesinambungan baik dalam perencanaan makro dan jangka panjang, menengah dan jangka pendek.
4. Aspek lokasi, masalah tumpang tindih berbagai penggunaan dan hak, persyaratan teknis pemilihan lokasi dan jenis, serta aspek social, ekonomi dan budaya termasuk hukum.
5. Aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan, penataan, anggaran biaya, pendekatan seluruh kultur dan upaya rekayasa lahan untuk mendapatkan riap yang sebesar-besarnya.
6. Aspek pendanaan, seperti pengaturan masing-masing pendanaan dengan prosedur dan tata cara yang merangsang dan tidak menghambat.

Hutan Tanaman Industri (HTI) dikelola dan diusahakan berdasarkan prinsip pemanfataan yang optimal dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan sumber daya alamiah serta dengan menerapkan prinsip ekonomi dalam pengusahaannya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya. Pengelolaan satu kesatuan HTI yang disebut unit HTI merupakan unit pengusahaan yang terdiri dari satu atau lebih kelas perusahaan. Kelas perusahaan pada pengusahaan HTI ada empat kelas, yaitu:

1. Kelas perusahaan kayu pertukangan

2. Kelas perusahaan kayu serat

3. Kelas perusahaan kayu energi

4. Kelas perusahaan kayu perusahaan hasil hutan bukan kayu.

 (Departemen Kehutanan, 1996).

Dalam pembangunan HTI di setiap unit usaha telah diatur tata penggunaan lahannya/tata ruangnya sebagai berikut :

a. Areal Tanaman Pokok ± 70 %

b. Areal Tanaman Unggulan ± 10 %

c. Areal Tanaman Kehidupan ± 5 %

d. Kawasan Lindung ± 10 %

e. Sarana Prasarana ± 5 % (Direktorat Bina Pengembangan Hutan Tanaman,

 2009).

Adapun beberapa ciri pokok HTI, di antaranya adalah:

1. Sistem silvikultur yang diterapkan adalah tebang habis dengan penanaman kembali.
2. Komposisi jenisnya murni atau campuran.
3. Potensi produksi yang tinggi, baik kuantitas maupun kualitasnya, yang dicapai dengan penerapan silvikultur intensif.
4. Pengusahaan HTI adalah pengusahaan hutan dalam suatu kawasan hutan yang meliputi kegiatan penanaman, pemeliharaan tegakan, pemungutan hasil, pengolahan sampai pemasarannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka jenis- jenis pohon yang diusahakan dalam pembangunan HTI diupayakan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan tempat tumbuhnya (iklim, tipe tanah, kesuburan tapak).
2. Kayunya sesuai dengan kebutuhan industri yang akan dipasok.

3. Memiliki riap tinggi dan diharapkan cepat tumbuhnya.

4. Dikuasai teknologi budi dayanya (Hartini, K.S., 2010).

Implementasi pembangunan HTI merupakan sebuah usaha yang sangat diatur oleh pemerintah (heavily regulated), bahkan cenderung sangat kaku (rigid). Untuk mengatur penyaluran dana reboisasi ke perusahaan patungan saja hampir setiap tahun terbut Surat Keputusan Menteri Kehutanan. Yang dimaksud dengan perusahaan patungan adalah perseroan terbatas yang dibentuk oleh BUMN kehutanan dengan Badan Usaha Milik Swasta. Pemegang izin HTI berkewajiban memabangun HTI di areal kerjanya yang telah ditetapkan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai berikut.

1. Membuat Rencana Karya Pengusahaan HTI selambat-lambatnya delapan belas bulan setelah terbitnya SK. HPHTI.

2. Membuat Rencana Karya Tahunan HTI sesuai pedoman.

3. Melaksanakan penataan batas areal kerjanya.

4. Mengelola areal pengusahaan HTI berdasarkan Rencana Karya dan ketentuan di bidang kehutanan yang berlaku.

5. Membayar iuran HPHTI dan iuran hasil atas hutan yang dipungut dari areal kerjanya.

6. Selambat-lambatnya dalam jangka waktu lima tahun sejak terbit SK HPHTI, pemegang hak membuat tanaman sidikit-dikitnya sepersepuluh dari luas areal yang diberikan.

7. Selambat-lambatnya jangka waktu 25 tahun seluruh HPHTI yang telah diberikan harus ditanami.

8. Segera menanami kembali setelah melakukan penebangan sesuai ketentuan yang berlaku.

9. Untuk mempekerjakan secukupnya tenaga-tenaga ahli kehutanan yang memenuhi persyaratan menurut penilaian menteri di bidang:

a. Perencanaan hutan

b. Silvikultur

c. Pengelolaan Hutan

10. Kewajiban membina masyarakat di dalam dan di sekitar arealnya (Departemen Kehutanan, 1996).

Hak Pengusahaan HTI dapat dicabut apabila:

1. Pemegang izin HTI tidak melaksanakan secara nyata selambat-lambatnya dalam dua belas hari sejak terbitnya SK. HPHTI.

2. Pemegang izin HTI tidak menyerahkan Rencana Karya Pengusahaan HTI dan/atau Rencana Karya Tahunan HTI selambat-lambatnya delapan belas bulan sejak terbitnya SK. HPHTI atau sesuai ketentuan yang berlaku.

3. Pemegang HPHTI menghentikan pekerjaannya dan meninggalkan arealnya selama 24 bulan terus-menerus sebelum HPHTI berakhir.

4. Pemegang HPHTI tidak membayar iuran hasil hutan terhadap hasil hutan yang telah diambil dari areal kerjanya.

5. Berdasarkan penilaian Menteri Kehutanan setelah lebih dari lima tahun sejak diterbitkan SK. HPHTI pembangunan HTI yang dilaksanakan tidak berhasil karena kelalaian yang bersangkutan.

6. Pemegang HPHTI dalam jangka waktu paling lama 24 bulan tidak melaksanakan kegiatan penanaman setelah penebangan. (Departemen Kehutanan, 1996).

**V.2. Sistem Informasi di perusahaan HTI**

System informasi pada perusahaan HTI sangat diperlukan hal ini dapat membantu para manager dalam mengkoordinasi informasi dari berbagai unit yang ada pada wilayahnya. Wilayah perusahaan HTI sebagian besar berada system diberbagai daerah atau kabupaten yang letaknya saling berjauhan. Dengan adanya yang baik sangat membantu para manager meningkatkan kenerjanya. Dengan demikian system informasi yang berbasis computer memberikan banyak manfaat bagi perusahaan seperti mampu meringankan aktivitas bisinis yang kompleks serta menghasil informasi yang cepat, akurat dan dapat dipercaya dalam menetapkan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan, sehingga perusahaan dapat berdaya saing untuk menghadapi pasar global.

Sistem informasi yang digunakan dalam hal ini adalah sistem informasi dengan penggunaan jaringan **Lotus Note**. Lotus Note sendiri adalah media komunikasi internal perusahaan yang dipergunakan untuk mengirim berbagai pesan perusahaan yang dapat dilakukan oleh antar individu, individu ke kelompok, bahkan perusahaan ke kelompok. Lotus Note memiliki kecepatan yang sangat tinggi, sehingga dapat mendukung berbagai kegiatan komunikasi antar karyawan. Sifat dasar dan cara kerja lotus note sebenarnya sama dengan email pada umumnya, namun dalam Lotus Note terdapat satu kebijakan dimana seorang atasan dapat melihat komunikasi yang dijalankan oleh bawahannya, sehingga seluruh kegiatan atau segala jenis bentuk komunikasi karyawan dapat dipantau langsung oleh atasan. Hal ini untuk mempermudah atasan melakukan pengawasan serta melakukan koordinasi dengan cepat jika ada hal-hal yang dirasa perlu untuk dikoordinasikan dengan segera.

Kelemahan dari Lotus Note adalah kapasitas penyimpanan media yang kecil yaitu hanya 10 megabyte. Hal ini kadang menjadi penghambat bagi karyawan dalam berkirim pesan dengan attachment dengan kapasitas yang besar. Lotus Note sendiri dapat berkomunikasi dengan pihak luar atau email diluar Lotus Note, namun yang menjadi kelemahannya lagi adalah waktu yang dibutuhkan untuk berkirim pesan antar Lotus Note dan email luar adalah waktu yang relatif lebih lama jika dibandingkan dengan pengiriman pesan dari Lotus Note ke Lotus Note. Di level manajerial kantor pusat, satu orang karyawan memegang satu akun Lotus Note, namun jika memasuki level karyawan pabrik, satu karyawan pabrik atau biasa disebut dengan buruh pabrik mereka tidak diberikan satu akun, namun mereka diberikan akun untuk satu kelompok. Kebanyakan kelompok tersebut diisi oleh 20 – 30 orang dalam satu akun Lotus Note. Hal ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi antara kantor pusat dengan wilayah unit kerja yang lain, dan hal ini juga dirasakan sangat penting sebagai bentuk antisipasi dini dalam mencegah demo buruh .

**V. 3 Sistem Akuntansi Manajemen Perusahaan HTI**

System akuntansi manajemen pada perusahaan HTI merupakan bagian dari system pengendalian manajemen. System akuntansi manajemen dapat membantu manager dalam pengendalian aktivitas dan pengurangan ketidakpastian. Sehingga diharapkan dapat membantu pencapaian tugas para menager.

Di perusahaan HTI secara umum terdapat dua kelompok pekerjaan yaitu, supporting dan operasional. Supporting bertugas untuk mensupport operasional pembangunan hutan tanaman hingga pemanenan. Sementara operasional adalah kelompok pekerjaan dari mulai penyiapan lahan, pembuatan tanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama penyakit, hingga pemanenan. Contoh kelompok pekerjaan dibidang supporting adalah, bagian keuangan, bagian manajemen material (pembelian), logistik (gudang), bagian manajemen kontrak kerja, internal audit, bisnis kontrol, audit kualitas tanaman, R&D, environment, bagian perencanaan, HRD. Sedangkan operasional mencakup bidang persemaian, operasional pembuatan dan pemeliharaan tanaman, dan pemanenan.

Suatu sistem akuntansi manajemen juga dipengaruhi oleh teknologi informasi dan saling ketergantungan. Teknologi dan saling ketergantungan dengan dibantu sistem akuntansi manajemen dapat mengetahui kinerja manajerial. Teknologi informasi merupakan bagian dari sitem informasi dan teknologi informasi menunjukan pada teknologi yang digunakan dalam menyampaikan maupun mengolah informasi (Aji, 2005).

**V.4 Teknologi informasi dan saling ketergantungan terhadap kinerja manager**

Teknologi informasi juga dapat dikatakan suatu rangkaian perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna (Bodnar, 2006). Informasi tersebut dapat tersedia dengan adanya komputer yang didukung oleh berbagai macam perangkat lunak yang mudah pengoperasiaannya, memungkinkan bagi manajer dapat mengakses informasi dengan cepat dan dimungkinkan lebih banyak laporan yang dibutuhkan. Ini dimungkinkan karena dengan menggunakan jaringan informasi yang berhubungan dengan lingkungan eksternal (misal: pemerintah, pesaing) dan internal (dari berbagai departemen) dapat diperoleh dengan mudah dan cepat (Arsono dan Muslichah, 2002).

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja manajerial adalah merupakan kemampuan manajer dalam membuat perencanaan, kemampuan manajer mencapai target, dan kiprah manajer diluar perusahaan, sebenarnya berhubungan dengan keempat karakteristik informasi yang terdiri dari *broad* *scope, agregation, integration* dan *timeliness*, hanya saja besarnya hubungan bervariasi tergantung pada fungsi yang harus dilakukan oleh manajer (Juniarti dan Evelyne, 2003).

**BAB VI**

**ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

**IV.1. Identitas Responden**

Berikut ini adalah sebagai hasil penelitian pendahuluan, yaitu akan diberikan tinjauan mengenai karakteristik responden yang telah mengisi kuesioner. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa responden yang menjadi subyek penelitian ini adalah para manajer pada 4 perusahaan HTI yang ada perwakilannya di Palembang. Masing-masing perusahaan ini adalah sampel yang diberi kuesioner sebanyak 10 buah. Dari seluruh kuesioner yang diberikan, hanya 36 kuesioner yang berhasil kembali dan memiliki data yang lengkap. Dengan demikian akan digunakan 36 buah kuesioner tersebut sebagai dasar perhitungan dan analisis data selanjutnya. Berikut ini menunjukkan banyaknya sampel yang digunakan untuk penelitian.

Tabel 6.1

Spesifikasi sampel penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Keterangan  | Jumlah Perusahaan | Jumlah kuisioner | Total  |
| Perusahaan sampelKuisioner yang dibagikan Kuisioner yang tidak kembali | 4 | 10 | 40  4 |
| Jumlah sampel akhir |  |  | 36 |

**VI. 2 Gambaran umum responden**

Berikut ini akan di bahas sepintas mengenai gambaran umum dari responden yang merupakan sebagai factor-faktor demografi yang diharapkan tidak menjadi bias untuk di bahas lebih jauh pada penelitian ini. Adapun sebagai gambaran umum responden dari penelitian ini adalah memberi gambaran mengenai jenis kelamin responden, umur responden, lama kerja, dan pendidikan terakhir responden serta jabatan responden. Distribusi gambaran umum responden disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6.2

Jenis Kelamin Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Jumlah  | Persentase |
| Laki - laki | 29 | 85 |
| perempuan | 7 | 15 |
| Jumlah  | 36 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 6.1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 29 orang atau 85,0%, dan responden perempuan hanya 7 orang atau 15,0%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak menjadi manajer dalam perusahaan HTI ini

Tabel 6.3

Umur responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Umur | Jumlah | Persentase |
| $\leq $ 30 tahun31 – 40 tahun41 – 50 tahun$>$ 50 tahun  |  21515 4 | 7 %44 %44 %15 % |
| Jumlah  | 36 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 6.2 menunjukkan bahwa responden memiliki umur yang terbanyak ada pada kelompok umur 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau 44%%, diikuti oleh responden yang berumur $>$ 50 tahun sebanyak 4 orang atau 15 %, dan responden $\leq $ 30 tahun sebanyak 2 orang atau 7%.

Tabel 6.4

Lama kerja

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lama kerja | Jumlah  | Persentase  |
| Kurang dari 5 tahun6 – 10 tahun11 – 15 tahun16 – 20 tahunlebih dari 20 tahun | 13101210 | 2,778,3327,7733,3327,77 |
| Jumlah  | 36 | 100 |

 Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah bekerja di perusahaan dari 16 - 20 tahun sebanyak 12 orang atau 33,3%, diikuti oleh responden yang bekerja selama 11 – 15 tahun 27,7 % dan lebih dari 20 tahun sebanyak 10 orang atau 27,7% bekerja kurang dari 5 tahun sebanyak 1 orang atau 2,7% bekerja selama 6 – 10 tahun sebanyak3 orang atau 8,3%

Tabel 4.5

Jabatan Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jabatan  | Jumlah  | Persentase  |
| Manager tanam Manager produksiManager akuntingManager pemasaran  | 1212 4 8 | 33,3 %33,3 %11,1 %22,2% |
| Jumlah  | 36 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa jabatan responden sebagai manager tanam adalah sebanyak 12 orang atau 33,3% , jabatan responden sebagai manager produksi adalah sebanyak 12 hampir sama atau 33,3% , jabatan responden sebagai manager akunting adalag sebanyak 4 orang atau sebesar 11,1% serta jabatan responden sebagai manager pemasaran sebanyak 8 orang atau sebesar 22,2%.

Tabel 6.6

Tingkat Pendidikan Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat pendidikan | Jumlah  | Persentase  |
| D3S1S2Lainnya |  11710 8 |  2,7%47,2%27,7%22,2% |
| Jumlah  | 36 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian responden adalah berpendidikan S1 yaitu sebanyak 17 orang atau 47,2%, diikuti oleh responden yang berpendidikan S2 sebanyak 10 orang atau sebesar 27,7% kemudian diikuti lainnya sebanyak 8 orang atau 22,2%, dan responden yang berpendidikan D3 sebanyak 1 orang atau 2,7%.

**VI.2. Deskripsi Variabel**

Diskripsi variabel disini dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variable. Adapun penjelasan lebih lanjut dari deskripsi variable ini adalah sebagai berikut :

Tabel 6.7

Diskripsi Variabel

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Varabel  | Kisaran teoritis  | Kisaran empiris  | Rata – rata teoritis  | Rata-rata standar | Deviasi SAM |
| System Akuntansi Manajemen | 5- 35 | 10-20 | 15 | 16,25 | 2,45 |
| Teknologi Informasi | 7-42 | 15-35 | 21 | 25,25 | 4,76 |
| Saling Ketergantungan | 4-20 | 4-14 | 7 | 7,15 | 2,78 |
| Kinerja Manager | 9-45 | 15-40 | 25 | 25,35 | 5,46 |

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa untuk variabel Sistem Akuntansi Manajemen khususnya untuk Scope menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 16,25 yang berada di bawah rata-rata teoritis (median teoritis) yaitu 15. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum penerapan sistem akuntansi manajemen pada beberapa perusahaan tersebut masih berada di bawah rata-rata secara teoritis. Dengan kata lain penerapan Sistem Akuntansi Manajemen belum menunjukkan kondisi yang baik. Standar deviasi menunjukkan nilai 2,45 yang berarti sebaran data berada pada 16,25 + 2,45 masih terletak pada kisaran teoritisnya yang berarti bahwa rata-rata penyimpangan masih relatif rendah. Penerapan Teknologi Informasi menunjukkan nilai rata-rata yaitu sebesar 25,25 yang berada sedikit di atas rata-rata atau median teoritisnya yaitu 21. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris penerapan teknologi informasi pada beberapa perusahaan sampel diperoleh sudah berada di atas rata-rata sebagaimana diharapkan. Standar deviasi menunjukkan nilai 4,76 yang berarti bahwa sebaran data berada pada 25,25 + 4,76 atau masih berada pada rentang empirisnya terdapat atau masih relatif rendah Kondisi saling ketergantungan antara departemen dalam satu perusahaan secara rata-rata diperoleh sebesar 7,15 yang berada sedikit di atas rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 7. Hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan yang berada sedikit di atas rata-rata diantara beberapa departemen dalam perusahaan sampel. Standar deviasi menunjukkan nilai 2,78 yang berarti sebaran data pada 7,15 + 2,78 yang masih berada pada rentang empirisnya atau tidak terjadi penyimpangan data yang cukup besar. Kinerja menajerial dari perusahaan sampel diperoleh rata-rata empiris sebesar 25,35 yang berada diatas rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 25. Hal ini mengindikasikan adanya bentuk kinerja manajer yang sedikit berada di atas ratarata teoritisnya atau terdapat adanya kinerja manajerial yang cukup baik. Standar deviasi menunjukkan nilai 5,46 yang berarti sebaran data ada pada 25,35 +5,46 yang nilainya masih berada pada kisaran empirisnya yang menunjukkan penyimpangan yang masih rendah.

**VI.3 Uji Validitas dan Reliabilitas**

**VI.3.1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *corrected item total correlIaton.* Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Validitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No.  | Variable/ indikoator | R | r tabel | Keterangan  |
| 1. | Sistem Akuntansi Manajemen- Indikator 1- Indikator 2- Indikator 3- Indikator 4 | 0,65650,79280,80230,3171 | 0,4230,4230,4230,423 | ValidValidValidValid |
| 2 | Teknologi Informasi- Indikator 1- Indikator 2- Indikator 3 | 0,67920,79160,7765 | 0,3290,3290,329 | ValidValidValid |
| 3 | Saling Ketergantungan- Indikator 1- Indikator 2- Indikator 3 | 0,67780,88530,8288 | 0,3290,3290,329 | ValidValidValid |
| 4 | Kinerja Manajerial- Indikator 1- Indikator 2- Indikator 3- Indikator 4- Indikator 5- Indikator 6 | 0,91990,87350,65010,89380,68600,8926 | 0,3290,3290,3290,3290,3290,329 | ValidValidValidValidValidValid |

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 4.5 dapat diperoleh bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari rtableuntuk n = 36 yaitu 0,329. Sehingga semua indikator dari variabel-variabel tersebut adalah valid.

**6.2.2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel yang diringkas pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Reliabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variable  | Alpha  | Keterangan  |
| Sistem Akuntansi Manajemen | 0,7680 | Reliabel |
| Teknologi Informasi | 0,8844 | Reliabel |
| Saling Ketergantungan | 0,7941 | Reliabel |
| Kinerja Manajerial | 0,8602 | Reliabel |

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

**VI.4. Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis**

Analisis regresi linier digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu Teknologi Informasi dan Saling Ketergantungan secara langsung terhadap Kinerja Manajerial. Selain itu penelitian ini juga menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara tidak langsung terhadap kinerja manajerial dengan menggunakan ariabel perantara (*intervening*) Sistem Akuntansi Manajemen. Setelah itu penelitian ini juga akan membandingkan manakah pengaruh yang lebih besar dari model tersebut yaitu pengaruh langsung ataukah pengaruh tidak langsung.

**IV.4.1. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Manajerial**

Pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja manajerial dalam hal ini dibentuk dengan dua model yaitu model variabel *intervening* dengan memasukkan variabel Sistem Akuntasi Manajemen (SAM) sebagai variabel terikat model langsung yaitu dengan menguji pengaruh langsung variabel Teknologi Informasi terhadap Kinerja Manajerial. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing model persamaan regresi :

**1. Model Pengaruh Tekhnologi Informasi Terhadap SAM**

Model 1 ini dilakukan dengan meregresikan variabel teknologi informasi terhadap Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebagai variable intervening. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 6.10

Model pengaruh Teknologi Informasi terhadap SAM

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Koef  | Se  | Std | Koef t | Sig t |
| KonstantaTekonologi informasi | 10,660 0,256 | 2,5370,090 | 0,438 | 4,2012,840 | 0,0000,008 |
| FSig F | 8,0680,008 |

Sumber : Data perimer yang diolah

Model tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

SAM = 10,660 + 0,256 TI + e

Atau jika ditulis dalam bentuk koefisien standar adalah sebagai berikut :

SAM = 0,438 TI + e

Hasil pengujian menunjukkan menunjukkan nilai F sebesar 8,068 dengan signifikansi sebesar 0,008. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai F tabel dengan df1 = 1 dan df2 = n-k-1 = 36-1-1 = 34 diperoleh F tabel sebesar 4,13. Dengan demikian diperoleh nilai F hitung yaitu 8,068 lebih besar dari F tabel (4,13). Hal ini berarti bahwa Teknologi Informasi berpengaruh signifikan terhadap Sistem Akuntansi Manajemen (SAM).

**2. Model Pengaruh Tekhnologi Informasi dan SAM Terhadap Kinerja Manajerial**

Model 2 dilakukan dengan menguji secara langsung variabel Teknologi industri dan SAM sebagai variabel intervening terhadap variabel Kinerja Manajerial. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 6.11

Model pengaruh Teknologi Informasi dan SAM terhadap Kinerja Manajerial

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Koef  | Se  | Std Koef | T | Sig t |
| KonstantaTekonologi informasiSystem Akuntansi Manajemen | 10,6600,2561,143 | 2,5370,0900,318 | 0,4380,526 | 4,2012,8403,597 | 0,0000,0080.001 |
| FSig F | 12,4430,000 |

Sumber : Data perimer yang diolah

Model tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

KM = -0,318 + 0,284 TI + 1,143 SAM + e

Atau jika ditulis dalam bentuk koefisien standar adalah sebagai berikut :

SAM = 0,224 TI + 0,526 SAM + e

Hasil pengujian menunjukkan nilai F sebesar 12,443 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai F tabel dengan df1 = 2 dan df2 = n-k-1 = 36-2-1 = 33 diperoleh F tabel sebesar 3,28. Dengan demikian diperoleh nilai F hitung yaitu 12,443 lebih besar dari F tabel (3,28). Hal ini berarti bahwa Teknologi Informasi dan SAM berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial. Melalui kedua model tersebut menunjukkan bahwa Teknologi Informasi tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Kinerja Manaterial (Model 2). Hal ini ditunjukkan dari nilai t sebesar 1,531 dengan signifikansi sebesar 0,135 (signifikansi lebih besar dari 0,05). Selain itu Model 2 menunjukkan pengaruh SAM terhadap Kinerja Manajerial dengan t sebesar 3,597 dengan signifikansi sebesar 0,001 (signifikansi lebih kecil dari 0,05). Sedangkan Model 1 menunjukkan bahwa Teknologi Informasi berpengaruh signifikan terhadap SAM. Dengan demikian karena kedua model tersebut adalah signifikan maka dapat ditunjukkan bahwa Teknologi Informasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Kinerja Manajerial. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi memiliki pengaruh terhadap Kinerja Manajerial dengan variable intervening Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Jadi Hipotesis 1 diterima.

Gambar 6.1

Pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja manajerial dengan dan tanpa

variabel *intervening* SAM

System Akuntansi Manjemen

Teknologi Informasi

Kinerja Manager

Berdasarkan gambar tersebut dapat diperoleh pengaruh langsung maupun tidak langsung adalah sebagai berikut :

Pengaruh langsung = 0,224 Pengaruh tidak langsung (melalui SAM) = 0,438 x 0,526 = 0,230 Dari kedua bentuk pengaruh tersebut maka diperoleh bahwa pengaruh tidak langsung Teknologi Informasi terhadap Kinerja Manajerial adalah lebih besar dibanding pengaruh langsungnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan SAM (Sistem Akuntansi Manajemen) maka memberikan pengaruh yang lebih besar antara teknologi informasi dan kinerja manajerial.

**VI.6.2. Pengaruh Saling Ketergantungan Terhadap Kinerja Manajerial**

Pengaruh Saling Ketergantungan terhadap kinerja manajerial dalam hal ini dibentuk dengan dua model yaitu model variabel *intervening* dengan memasukkan variabel Sistem Akuntasi Manajemen (SAM) sebagai variabel terikat model langsung yaitu dengan menguji pengaruh langsung variabel Saling Ketergantungan terhadap Kinerja Manajerial. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing model persamaan regresi :

**1. Model Pengaruh Saling Ketergantungan Terhadap SAM**

Model 1 ini dilakukan dengan meregresikan variabel saling ketergantungan terhadap Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) sebagai variabel intervening. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 6.12

Model pengaruh Saling Ketergantungan terhadap SAM

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Koef  | Se  | Std | Koef t | Sig t |
| KonstantaSaling Ketergantungan | 21.628-0,423 | 1.4640.152 | -0.431 | 14.771-2.787 | 0,0000,009 |
| FSig F | 7,7690,009 |

Sumber : Data perimer yang diolah

Model tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan regresi sebagai

berikut :

SAM = 21,628 - 0,423 SK + e

Atau jika ditulis dalam bentuk koefisien standar adalah sebagai berikut :

SAM = -0,431 SK + e

Hasil pengujian menunjukkan nilai F sebesar 7,769 dengan signifikansi sebesar 0,009. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai F tabel dengan df1 = 1 dan df2 = n-k-1 = 36-1-1 = 34 diperoleh F tabel sebesar 4,13. Dengan demikian diperoleh nilai F hitung yaitu 7,769 lebih besar dari F tabel (4,13). Hal ini berarti bahwa Saling Ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap Sistem Akuntansi Manajemen (SAM).

**2. Model Pengaruh Saling Ketergantungan dan SAM Terhadap Kinerja Manajerial**

Model 2 dilakukan dengan menguji secara langsung variabel Saling Ketergantungan dan SAM sebagai variabel *intervening* terhadap variable Kinerja Manajerial. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.13

Model pengaruh Saling Ketergantungan dan SAM

 terhadap Kinerja Manajerial

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Koef  | Se  | Std Koef | T | Sig t |
| KonstantaSaling KetergantunganSystem Akuntansi Manajemen | 14,315-0,6251,081 | 7,1670,3020,308 | -0,2930,498 | 1,997-2,0663,507 | 0,0540,0470,001 |
| FSig F | 14,0170,000 |

Sumber : Data perimer yang diolah

Model tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

KM = 14,315 - 0,625 SK + 1,081 SAM + e

Atau jika ditulis dalam bentuk koefisien standar adalah sebagai berikut :

SAM = -0,293 SK + 0,498 SAM + e

Hasil pengujian menunjukkan nilai F sebesar 14,017 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai F tabel dengan df1 = 2 dan df2 = n-k-1 = 36-2-1 = 33 diperoleh F tabel sebesar 3,28. Dengan demikian diperoleh nilai F hitung yaitu 14,017 lebih besar dari F tabel (3,28). Hal ini berarti bahwa Saling Ketergantungan dan SAM berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial. Melalui kedua model tersebut menunjukkan bahwa Saling Ketergantungan memiliki pengaruh negatif langsung yang signifikan terhadap Kinerja Manajerial (Model 2). Hal ini ditunjukkan dari nilai t sebesar -2,066 dengan signifikansi

sebesar 0,047 (signifikansi lebih kecil dari 0,05). Selain itu Model 2 juga menunjukkan pengaruh SAM terhadap Kinerja Manajerial dengan t sebesar 3,507 dengan signifikansi sebesar 0,001 (signifikansi lebih kecil dari 0,05). Sedangkan Model 1 menunjukkan bahwa Saling Ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap SAM. Dengan demikian karena kedua model tersebut adalah signifikan maka dapat ditunjukkan bahwa Saling Ketergantungan memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap Kinerja Manajerial. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Saling Ketergantungan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kinerja Manajerial dengan variabel *intervening* Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Jadi Hipotesis 2 diterima.

Gambar 6.2

Pengaruh saling ketergantungan terhadap kinerja manajerial dengan dan tanpa

variabel *intervening* SAM

System Akuntansi Manjemen

Teknologi Informasi

Kinerja Manager

Berdasarkan gambar tersebut dapat diperoleh

pengaruh langsung maupun tidak langsung adalah sebagai berikut : Pengaruh langsung = -0,293 Pengaruh tidak langsung (melalui SAM) = -0,431 x 0,498 = -0,215

Dari kedua bentuk pengaruh tersebut maka diperoleh bahwa pengaruh langsung negatif dari Saling Ketergantungan terhadap Kinerja Manajerial adalah lebih besar dibanding pengaruh tidak langsungnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan SAM (Sistem Akuntansi Manajemen) memberikan pengaruh lebih kecil antara saling ketergantungan dan kinerja manajerial .

**VI. 5. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh suatu hasil bahwa variabel Teknologi Informasi dan Saling Ketergantungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Manajerial secara tidak langsung melalui variabel intervening Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Pengujian secara terpisah terhadap kedua variabel bebas tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung pada variabel Tekhnik Informasi lebih kuat dibanding pengaruh langsungnya dengan melalui variabel intervening Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aplikasi TI akan semakin meningkatkan kemampuan suatu system untuk menyajikan informasi sesuai dengan kebutuhan manajer dalam pengambilan keputusan. TI, yang merupakan perpaduan antara teknologi komputer dengan teknologi jaringan memungkinkan manajer untuk memperoleh tidak hanya informasi internal, tetapi juga informasi eksternal, non keuangan, dan berorientasi yang akan datang.

 Sedangkan Saling Ketegantungan memiliki pengaruh langsung yang lebih kuat terhadap kinerja manajerial. Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) dalam hal ini secara empiris menunjukkan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja manajerial. Sistem Akuntansi Manajemen yang berbasis pada teknologi informasi yang lebih modern memiliki keunggulan dalam meningakatkan kinerja manajerial. Bukti empiris penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak dapat secara langsung berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Namun demikian penggunaan teknologi informasi dalam pengembangan Sistem Akuntansi Manajemen menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hansen dan Mowen (1997) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi komputer dalam merangkum informasi akuntansi manajemen, maka sejumlah besar informasi yang berguna dapat dikumpulkan dan dilaporkan kepada manajer dan hal tersebut memungkinkan manajer dapat mengambil keputusan secara lebih cepat dan lebih akurat.

Penggunaan teknologi informasi yang terarah dapat memperkecil jarak dan waktu penyajian informasi tersebut. Senada dengan hasil temuan kedua, dimana diperoleh bahwa Saling ketergantungan akan meningkatkan kinerja manajerial secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung penggunaan Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkecil ketidakpastian yang berhubungan dengan input dan output dan tujuan perusahaan yang terdiri dari beberapa unit maupun departemen. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Bouwens dan Abernethy (2000) yang menyatakan bahwa Sistem Akuntansi Manajemen dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh saling ketergantungan. Informasi lingkup luas yang disediakan oleh Sistem Akuntansi Manajemen akan menyediakan berbagai alternatif solusi yang dapat menjadi pertimbangan para manajer dalam mengambil keputusan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aplikasi TI akan semakin meningkatkan kemampuan suatu system untuk menyajikan informasi sesuai dengan kebutuhan manajer dalam pengambilan keputusan. TI, yang merupakan perpaduan antara teknologi komputer dengan teknologi jaringan memungkinkan manajer untuk memperoleh tidak hanya informasi internal, tetapi juga informasi eksternal, non keuangan, dan berorientasi yang akan datang. Dengan demikian, semakin meningkatnya penerapan TI, semakin meningkat pula ketersediaan informasi SAM lingkup luas. Ini akan memberikan semakin banyak alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan oleh manajer dalam pengambilan keputusan sehingga kinerja manajerial dapat ditingkatkan. Jika kita amati perkembangan TI dewasa ini, TI menunjukkan perkembangan yang demikian cepat, antara lain: *Electronic data interchange* (EDI), *Wide area network* (WAN), dan *Expert System* (ES) yang semuanya menggunakan komputer (O’Brien1999: 423). Munculnya TI berbasis komputer memudahkan orang melakukan aktivitas dalam mengakses informasi di mana saja dan kapan saja. TI mampu mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mempertukarkan berbagai aktivitas bisnis penting yang terdistribusi secara geografis. Disamping itu, TI mampu menembusbirokrasi yang diakibatkan karena adanya struktur organisasi.

Lebih lanjut dapat dicontohkan misalnya dengan adanya *expert system* setiap orang dapat melakukan pekerjaan dari seorang yang ahli. Ketersediaan computer personal (PC) yang didukung dengan berbagai macam perangkat lunak yang mudah pengoperasiannya memungkinkan manajer melakukan lebih banyak analisis dan mengurangi ketergantungannya pada ahli atau pada departemen sistem informasi. Jika sebuah PC juga bertindak sebagai suatu terminal dan dihubungkan ke *database* organisasi, maka manajer dapat mengakses informasi dengan cepat dan menyiapkan lebih banyak laporannya. Remy Prud’homme (1991) menyatakan bahwa peningkatan pentingnya informasi dan kemudahan perolehan informasi yang diakibatkan oleh TI akan memberikan kemudahan bagi manajer untuk beroperasi dari lokasi mana pun dan memperoleh banyak informasi sesuai dengan kebutuhannya. Jadi semakin tinggi ketersediaan TI di perusahaan akan sangat membantu tugas yang dihadapi manajer, Teknologi perangkat lunak yang tersedia juga semakin bervariasi, demikian juga kemampuan untuk menyimpan data semakin besar, sehingga memungkinkan penyediaan informasi dalam bentuk tertentu yang akan memberikan manajer tambahan informasi yang akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Kemungkinan solusi terhadap suatu masalah juga semakin banyak, yang memungkinkan manajer produksi atau pemasaran untuk meningkatkan kualitas keputusan yang akan diambil.

Hasil penelitian ini melengkapi temuan Mia dan Goyal (1991) dan Bouwens dan Abernethy (2000) bahwa semakin tinggi saling ketergantungan, semakin dibutuhkan karakteristik SAM lingkup luas. Saling ketergantungan yang tinggi akan menyebabkan peningkatan tugas yang dihadapi manajer. Manajer tidak hanya memfokuskan pada aktivitas subunitnya sendiri, tetapi juga aktivitas unit lain. Kondisi ini akan meningkatkan kompleksitas tugas yang dihadapi oleh manajer dan menyebabkan perlunya koordinasi dan kontrol yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk menghadapi situasi tersebut manajer membutuhkan informasi *broad scope* untuk mengatasi kompleksitas tugas yang dihadapi dan meningkatkan pengambilan keputusan. Akibatnya kinerja manajerial dapat ditingkatkan. Pernyataan bahwa saling ketergantungan tinggi adalah sumber dari kompleksitas tugas didasarkan pada argumen bahwa bahwa keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh manajer yang mempunyai saling ketergantungan tinggi akan mempengaruhi operasi manajer lain dalam organisasi tersebut.

 Disamping itu, adanya *Pengaruh Teknologi Informasi (Laksmana dan Muslichah)* saling ketergantungan akan meningkatkan kompleksitas tugas yang terkait dengan koordinasi dan kontrol dari aktivitas unitnya sendiri dan unit lain yang terkait. Karena dalam suatu organisasi di mana penyelesaian pekerjaan dari suatu unit organisasi tergantung pada penyelesaian pekerjaan dari unit organisasi yang lain, maka akan tercipta saling ketergantungan antar unit organisasi. Ketika saling ketergantungan sudah tercipta, koordinasi dan kontrol dibutuhkan untuk melihat apakah tugas yang telah dibebankan kepada unit tersebut sesuai dengan tujuan organisasi. Oleh karena itu, efektivitas koordinasi dan kontrol dalam satu unit tergantung pada effektivitas dan kontrol dari unit lain yang terkait. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas, semakin besar manfaat informasi bagi pengambilan keputusan (misalnya: Galbraith 1977). Seperti misalnya, seorang manajer yang merasa menghadapi saling ketergantungan tinggi yang mengakibatkan peningkatan tingkat kompleksitas tugas, akan merasa bahwa informasi SAM *scope* sangat bermanfaat untuk dua alasan. Pertama, informasi tersebut membantu manajer untuk memfokuskan pada sumber kompleksitas tugasnya dan memungkinkan manajer tersebut untuk mengendalikan kompleksitas tersebut (Hayes 1977; Govindarajan 1984; dan Chenhall dan Morris 1986). Misalnya manajer suatu organisasi dapat mengontrol kompleksitas tugasnya dengan menyelesaikan anggaran departemennya untuk tahun yang akan datang yang juga mencakup identifikasi biaya yang terkait dengan unit lain. Usaha ini memungkinkan manajer untuk merencanakan dan membentuk strategi untuk mengendalikan biaya depertemennya, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan efisiensi organisasi. Kedua, Informasi SAM *broad scope* dapat membantu manajer untuk mengevaluasi kinerja dalam suatu situasi kerja yang kompleks (Chenhall dan Morris 1986).

**BAB VII**

**PENUTUP**

**7.1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Teknologi informasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja manajerial dengan perantara variabel Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) dan juga pengaruh langsung terhadap kinerja manajerial. Namun demikian pengaruh tidak langsungnya terbukti lebih besar dibanding pengaruh langsungnya. Hal ini berarti bahwa penggunaan Sistem Akuntansi Manajemen mampu meningkatkan pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kinerja Manajerial..

2. Saling ketergantungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja manajerial secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun secara tidak langsung melalui Sistem Akuntansi Manajemen (SAM) pengaruh Saling ketergantungan menjadi lebih kecil. Hal ini berarti bahwa Sistem Akuntansi Manajemen dapat memperkecil pengaruh negatif dari Saling Ketergantungan terhadap Kinerja Manajerial.

**7.2. Implikasi dan Saran Penelitian**

Implikasi dan saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penerapan teknologi informasi menunjukkan nilai rata-rata empiris sebesar 27,75 yang berbeda sedikit diatas rata-rata teoritisnya yaitu 24. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris penerapan teknologi informasi sudah berada di atas rata-rata yang diharapkan. Meskipun demikian teknologi informasi masih memerlukan penyempurnaan karena teknologi informasi memungkinkan SAM untuk menyajikan berbagai format. Tersedianya teknologi informasi yang dapat mempengaruhi karakteristik sistem akuntansi manajemen, memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan secara tepatdan cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja manajerial.

2. Kondisi saling ketergantungan secara empiris diperoleh sebesar 9,17 yang berada sedikit diatas rata-rata teoritisnya yaitu 9. Hal ini dikarenakan masih perlu disempurnakan sistem akuntansi manajemen di dalam perusahaan yang ditunjukkan dari rata-rata empiris sebesar 17,75 yang berada di bawah rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 18. Kondisi saling ketergantungan yang berada di atas rata-rata teoritisnya dan juga penerapan sistem akuntansi manajemen yang berada dibawah rata-rata teoritisnya berdampak pada kinerja manajerial secara empiris sebesar 27,78 yang hanya berada sedikit diatas rata-rata teoritisnya yaitu 27. Hal ini menunjukkan bahwa saling ketergantungan masih berpotensi untuk menciptakan gap informasi bagi pembuat keputusan. Ketika ini terjadi, pembuat keputusan menghadapi ketidakpastian yang dapat menurunkan kinerja manajerial. Untuk mempersempit gap yang diakibatkan oleh saling ketergantungan, maka sistem akuntansi manajemen harus ditingkatkan sehingga kinerja manajerial dapat meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abernethy,M.A. dan Cameron H. Guthrie (1994), “An Empirical Assessment of the “Fit” between Strategy and Management Information System Design”, *Accounting and Finance*, November, pp. 49-66.

Anthony, R.N., Dearden, J. dan Bedford, N.M. (1998), *Management Control Systems*, Homewood,Illinois: Irwin. Atkinson,A.A., R.J. Banker, R.S. Kaplan dan S.M. Young (1995), *Management* *Accounting*, Englewood Cliffs,NJ:Prentice Hall.

Bouwens, Jan dan Margaret A. Abernethy (2000), “The Consequences of Customization on Management Accounting System Design”, *Accounting Organization and Society*, pp.221-241.

Bodnar dan Hopwood, (1995) , “The Influence of IT Management Practice on IT use in Large Organizations”, *MIS Quarterly*, Vol.29, pp.299-324.

Brownell, P. (1982), “Participation in The Budgeting Process: When it Works and When it Doesn’t”, *Journal of Accounting Literature*, Spring, pp.124-153.

Chenhall, Robert H. dan Deigan Morris (1986), “The Impact of Structure, Environment, and Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting Systems”, *The Accounting Review*, No.1,pp.16 – 35.

Chia, Yew Ming (1995), “Decentralization, Management Accounting System (MAS) Information Characteristics and Their Interaction Effects on Managerial Performance: A Singapore Study”, *Journal of Business Finance and Accounting*, September, pp. 811-830.

Chong V.K. (1996), “Management Accounting Systems, Task Uncertainty and Managerial Performance: A Research Note”, *Accounting, Organizations and* *Society*, Vol.21, pp.415-421.

*Pengaruh Teknologi Informasi (Laksmana dan Muslichah) Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra**http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/*

Chong, V.K. dan Kar Ming Chong (1997), “Strategic Choices, Environmental Uncertainty and SBU Performance: A Note of the Intervening Role of Management Accounting Systems”, *Accounting and Bussiness Research*, Vol.27, No.4,pp.268-276.

Christiansen, J.K. dan Jan Mouritsen (1995), “Management Information Systems, Computer Technology and Management Accounting, Dalam Dalam Ashton et al.”, *Issues in Management Accounting*, Second Ed., Prentice Hall.

Gordon, L.A. dan V.K. Narayanan (1984), “Management Accounting System: Perceived Environmental Uncertainty and Organisation Structure: An Empirical Investigation”, *Accounting, Organizations and Society*, Vol.9, pp.33-47.

Gordon, L.A. dan Danny A. Miller (1976), “A Contingency Framework for the Design of Accounting Information Systems”, *Accounting Organizations and Society*, pp.56-59.

Gorry, G. dan Scott M. Morton (1971), “A Framework for Management Information Systems”, *Sloan Management Review*, Fall, pp.55-70.

Govindarajan, V. (1984), “Appropriateness of Accounting Data in Performance Evaluation: An Empirical Examination of Environmental Uncertainty as an Intervening Variable”, *Accounting, Organizations and Society*, Vol.9, No.2, pp.125-135.

Gul, F.A. (1991), “The Effects of Management Accounting Systems and Environmental Uncertainty on Small Business Managers’ Performance”, *Accounting and* *Business Research*, Vol.22, No.85,pp. 57-61.

Gul,F.A. dan Yew M. Chia (1994), “The Effects of Management Accounting Systems, Perceived Environmental Uncertainty and Decentralization on Managerial Performance”, *Accounting Organizations and Society*, Vol.19, pp.413-426.

Haag, Stephen dan Maeve Cummings (1998), *Management Information Systems for the Information Age*, Irwin McGraw-Hill International Ed.

Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4, No. 2, Nopember 2002: 106 – 125 *Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra* [*http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/*](http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/)

Juniarti dan Evelyne, (2003) *Sistem Pengendalian Manajemen*, Cetakan ke 2, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.

Hair, Jr., J.F., R.E Anderson, R.L. Tatham dan William C. Black (1995), *Multivariate Data Analysis With Readings*, Fourth Edition, New Jersey: Prentice Hall,Englewood Cliffs.Hayes, D.C. (1977), “The Contingency Theory of Managerial Accounting”, *The Accounting Review,* pp.22-39.

Hansen, D.R. dan Maryanne M. Mowen (1997), *Management Accounting*, Fourth ed., International Thomson Publishing.

Heneman, H.G. (1974), “Comparisons of Self and Superior Ratings of Managerial Performance”, *Journal of Applied Psychology*, pp.638-542.

(Khandwalla. dan Gary Armstrong (1997), *Principle of Marketing*, Englewood Cliffs, N.J., Prentice Hall.

Landy, F.J. dan J.L. Farr (1980), “Performance Rating”, *Psychological Bulletin*, Vol.87, No.1, pp.72-107. Larcker, D.F. (1981), “The Perceived Importance of Selected Information Characteristics for Strategic Capital Budgeting”, *The Accounting Review,* pp.519-538.

Mahoney, Thomas, T.H. Jerdee, dan S.J. Carroll (1963), *Development of Managerial Performance A Research Approach*, Southwestern Publishing.

Martin, E.W., Daniel W. DeHayes, Jeffrey A. Hoffer dan William C. Perkins (1994), *Managing Information Technology: What Manager Need to Know*, Second Edition, Macmillan Publishing, New York.

Mia, Lokman dan M. Goyal (1991), “Span of Control, Task Interdependence and Usefulness of MAS Information in Not-for-Profit Government Organizations”, *Financial Accountability of Management*, pp.249-266.

*Pengaruh Teknologi Informasi (Laksmana dan Muslichah)**Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra**http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/*

Mia, Lokman dan Robert H. Chenhall (1994), “The Usefulness of Management Accounting Systems, Functional Differentiation and Managerial Effectiveness”, *Accounting Organizations and Society*, Vol.19,No.1,pp.1-13.

Mulyadi, Setyawan, J. (2000), *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Cetakan ke 2, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.

Otley, David. T. (1980), “The Contingency Theory of Management Accounting: Achievement and Prognosis”, *Accounting Organizations and Society*, Vol.5, pp.413-428.

Robbins, S.P. (2001), *Organizational Behavior*, Ninth Edition, Prentice Hall International, Inc.

Simon, R. (1987), “Accounting Control Systems and Business Strategy: An Empirican Analysis”, *Accounting Organizations & Society,* pp. 357-374.

Van de Ven, A.H., Andre Delbecq dan Richard Koenig (1976), “Determinants Of Coordination Modes Within Organization”, *American Sociological Review*, Vol.41,pp 82 – 92.